

BAB II

KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA RAMAH DI JALAN DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN PESERTA DIDIK BERLALU LINTAS

A. Landasan Filosofis

Sesuai dengan judul disertasi, landasan filosofis yang mendasarinya erat kaitannya dengan filsafat pendidikan karakter dan filsafat keselamatan. Seperti yang dikemukakan oleh Cicero, *Salus rei publicae suprema lex*, yang berarti bahwa keselamatan atau kesejahteraan adalah hukum tertinggi bagi suatu negara. Dalam konteks pendidikan, melindungi serta memberikan edukasi kepada peserta didik merupakan tanggung jawab utama kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Peserta didik, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki hak fundamental untuk mendapatkan perlindungan dari keluarga, masyarakat, dan negara.

Menurut Lickona (2012: 12), “filsafat pendidikan karakter adalah upaya membentuk karakter dan nilai-nilai sosial peserta didik agar mereka dapat menjadi warga negara yang berkarakter positif.” Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan membangun kesadaran moral dalam diri peserta didik. Perlindungan hukum dan edukasi terhadap peserta didik bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga investasi bagi orang tua, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, peserta didik perlu dipersiapkan untuk masa depan sebagai generasi muda yang akan meneruskan estafet kepemimpinan dalam mengelola bangsa dan negara. Salah satu bentuk perlindungan hukum yang penting bagi peserta didik adalah penerapan kedisiplinan berbasis budaya ramah di jalan guna mengurangi risiko kecelakaan lalu lintas.

Menurut Yunus (2016: 19), “filsafat keselamatan bertujuan untuk melindungi dan melayani umat manusia dengan mencari, menyarankan, dan menerapkan cara-cara berperilaku yang aman, tindakan manusia yang selamat, kondisi kerja yang aman, dan lingkungan yang sehat demi kesejahteraan semua orang.” Keselamatan merupakan kebutuhan fundamental yang bersifat

berkelanjutan dan permanen. Dalam hal ini, terdapat hubungan erat antara pendidikan dan filsafat, di mana filsafat merumuskan citra manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan bertugas untuk mewujudkan citra tersebut dalam praktik nyata.

Lebih lanjut menurut Pidarta (2017: 21), filsafat pendidikan karakter menjawab pertanyaan mendasar dalam pendidikan, seperti “apa, mengapa, ke mana, dan bagaimana arah pendidikan.” Kejelasan aspek-aspek ini menjadi krusial sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan dalam dunia pendidikan. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, salah satunya adalah landasan filosofis yang menentukan arah dan tujuan Pendidikan.

Yunus (2016: 9) menjelaskan bahwa “landasan filosofis mencakup tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.” Ontologi membahas alasan mendasar mengapa pendidikan harus ada dan apa yang ingin dicapai. Epistemologi berkaitan dengan proses perolehan dan penerapan ilmu dalam pendidikan. Sementara itu, aksiologi berfokus pada nilai kegunaan atau manfaat pendidikan dalam kehidupan. Menurut Pidarta (2017), bahwa:

filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya secara mendalam, sehingga kebenaran filsafat dianggap sebagai kebenaran ilmu yang bersifat relatif. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan pada umumnya hanya meninjau fenomena yang dapat diamati secara terbatas, seperti melihat puncak gunung es yang muncul di atas permukaan laut. Sementara itu, filsafat berupaya menyelami hingga ke dasar gunung es tersebut, menggali segala sesuatu yang ada melalui pemikiran kritis dan refleksi mendalam.

Secara garis besar, filsafat terbagi menjadi empat cabang utama, yaitu metafisika, epistemologi, logika, dan etika, dengan kandungan materi masingmasing sebagai berikut:

1. Metafisika, adalah cabang filsafat yang membahas hakikat segala sesuatu yang ada di alam ini. Dalam konteks manusia, terdapat dua pandangan utama:
 - a. Pandangan spiritual: Manusia pada hakikatnya adalah makhluk spiritual, dimana yang benar-benar ada adalah jiwa atau roh, sedangkan yang lain hanyalah semu. Pendidikan dalam pandangan ini bertujuan untuk

membebaskan jiwa dari ikatan semu dan membantu manusia mencapai aktualisasi diri. Pandangan ini dianut oleh kaum Idealis, Scholastik, dan beberapa Realis.

- b. Pandangan materialistis: Manusia dianggap sebagai organisme materi yang hidup dalam dunia fisik. Pendidikan dalam pandangan ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia menjalani kehidupan yang lebih baik dan menyenangkan. Pandangan ini dianut oleh kaum Naturalis, Materialis, Eksperimentalis, Pragmatis, dan beberapa Realis.

2. Epistemologi, merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan dan kebenaran. Terdapat lima sumber utama pengetahuan, yaitu:
 - a. Otoritas, yakni sumber pengetahuan yang berasal dari referensi terpercaya seperti ensiklopedia atau literatur ilmiah.
 - b. *Common sense*, yaitu pengetahuan yang berasal dari adat, tradisi, dan kebiasaan masyarakat.
 - c. Intuisi, yang berkaitan dengan perasaan dan pemahaman spontan tanpa melalui proses berpikir rasional.
 - d. Pikiran, yaitu proses intelektual dalam menyimpulkan suatu kebenaran berdasarkan pengalaman yang telah terjadi.
 - e. Pengalaman yang terkontrol, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen dan observasi yang sistematis sehingga menghasilkan kebenaran ilmiah.
3. Logika, adalah cabang filsafat yang membahas tentang cara berpikir yang benar dan sistematis. Dengan memahami filsafat logika, manusia diharapkan mampu mengembangkan pola pikir yang rasional serta mengemukakan pendapat secara tepat dan benar. Logika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia akademik, karena membantu individu untuk membedakan antara argumen yang valid dan yang keliru.
4. Etika, adalah cabang filsafat yang membahas nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat serta dalam ajaran agama. Etika menjadi aspek fundamental dalam kehidupan sosial, karena memberikan pedoman

tentang tindakan yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Dalam konteks pendidikan, filsafat etika memiliki pengaruh besar, karena tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan karakter dan perilaku peserta didik, termasuk dalam aspek afeksi dan moralitas mereka.

Keempat cabang filsafat ini saling berkaitan dalam membantu manusia memahami realitas, memperoleh pengetahuan yang benar, berpikir secara rasional, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

Dalam filsafat, terdapat empat teori utama mengenai kebenaran, yaitu:

1. Teori Koherensi: Sebuah pernyataan dianggap benar jika konsisten dengan kebenaran-kebenaran lain yang telah diterima secara umum. Dalam hal ini, kebenaran bersifat logis dan sistematis, sehingga suatu informasi harus selaras dengan konsep atau teori yang sudah ada sebelumnya.
2. Teori Korespondensi: Kebenaran ditentukan berdasarkan kesesuaiannya dengan fakta atau realitas yang dapat dibuktikan secara empiris. Jika suatu pernyataan dapat diverifikasi dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi, maka pernyataan tersebut dianggap benar.
3. Teori Pragmatis: Sebuah gagasan atau konsep dianggap benar jika memiliki manfaat nyata dan memberikan konsekuensi positif dalam kehidupan. Kebenaran dalam teori ini bersifat fungsional, artinya nilai kebenaran suatu hal ditentukan oleh sejauh mana hal tersebut berguna dalam praktik kehidupan sehari-hari.
4. Teori Skeptisisme: Teori ini menyatakan bahwa kebenaran harus selalu dicari melalui proses ilmiah yang berkelanjutan, karena tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak dan final. Skeptisisme mendorong manusia untuk terus mempertanyakan, menguji, dan mengevaluasi suatu kebenaran agar tetap relevan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.

Kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat di atas memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan. Prinsip-prinsip serta hasil kajian tentang kebenaran dalam filsafat umumnya diterapkan dalam bidang pendidikan, baik dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran,

maupun dalam membentuk pola pikir kritis pada peserta didik. Dengan memahami konsep-konsep filsafat, pendidikan dapat diarahkan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang mampu berpikir logis, kritis, serta memiliki kesadaran etis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Menurut Yunus (2016: 12), peranan filsafat dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan berbagai hasil kajian yang mencakup aspek-aspek berikut:

Manusia sebagai makhluk sosial, berpikir, dan harus dididik (zoon politicon, homo sapiens, dan animal educandum) menunjukkan perlunya pendidikan untuk berkembang dan beradaptasi. Pendidikan tak terpisah dari masyarakat dan kebudayaan sebagai lingkungan tempat manusia belajar. Karena manusia memiliki keterbatasan fisik, intelektual, dan emosional, pendidikan berperan penting dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan landasan filsafat yang memberi arah dan tujuan, tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, landasan filsafat yang digunakan adalah filsafat progresivisme dan rekonstruksionalisme. Filsafat Progresivisme berpandangan bahwa tidak ada sesuatu yang bersifat tetap, termasuk nilai-nilai yang dianggap abadi. Kaum progresivis menekankan pentingnya kehidupan sehari-hari, sehingga setiap tindakan harus diukur berdasarkan manfaat dan kegunaannya dalam praktik. Filsafat ini mendorong adanya kemajuan di berbagai aspek kehidupan agar manusia dapat bertahan menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Para penganut progresivisme menilai bahwa dalam bertindak, seseorang harus berpikir secara praktis dan selalu mampu menemukan manfaat serta keunggulan dari suatu hal. Dalam dunia pendidikan, progresivisme menempatkan guru sebagai penasihat, pembimbing, dan pengarah, bukan sebagai sosok yang memiliki otoritas penuh secara otoriter terhadap peserta didik. Guru disebut sebagai pembimbing karena memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman luas di bidang pendidikan serta memahami karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memberikan nasihat dan bimbingan

kepada siswa, terutama saat mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Yunus (2016: 17), bahwa:

Peran utama pendidik dalam filsafat progresivisme adalah membantu peserta didik dalam belajar secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik akan berkembang menjadi individu yang mampu berpikir kritis, bertindak secara rasional, serta menjadi manusia dewasa yang mandiri di tengah lingkungan yang selalu berubah.

Menurut Dewey dalam Muis (2014: 19), secara teoritis, mengemukakan bahwa, “seorang guru harus memahami arah perkembangan peserta didik, karena anak hidup dalam lingkungan yang terus mengalami perubahan melalui proses interaksi dalam situasi yang silih berganti dan berkelanjutan”. Dalam penerapannya, prinsip keberlanjutan dalam pendidikan mengandung arti bahwa masa depan harus selalu diperhitungkan dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan cara membangun kesadaran kolektif di antara peserta didik guna mencapai tujuan bersama. Upaya tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan tanggung jawab masing-masing individu dalam konteks pembelajaran, serta menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, menurut Kneller dalam Aisyah (2015), terdapat beberapa prinsip utama dalam pendidikan, yaitu:

Pertama, Pendidikan adalah hidup itu sendiri, yang harus menjadi bagian integral dari pengalaman hidup sehari-hari peserta didik. *Kedua*, Pendidikan harus berhubungan langsung dengan minat peserta didik. *Ketiga*, Proses pembelajaran berbasis pemecahan masalah, yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai tantangan dalam kehidupan nyata. *Keempat*, Peran guru tidak bersifat langsung, melainkan bertindak sebagai fasilitator. *Kelima*, Sekolah harus menanamkan semangat kerja sama, sehingga peserta didik terbiasa bekerja dalam tim dan membangun hubungan sosial yang sehat. *Keenam*, Kehidupan yang demokratis merupakan syarat utama bagi pertumbuhan peserta didik, karena lingkungan yang demokratis memungkinkan anak untuk mengembangkan pemikiran kritis.

Sedangkan menurut Francis Bacon dalam Ali (2017: 46) mengatakan bahwa,

semua pengetahuan yang dimiliki oleh manusia mengandung unsur-unsur vitalitas yang dapat bermanfaat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-hari apabila pengetahuan itu dibersihkan dari salah satu konsep yang sudah berlangsung bertahun-tahun Bacon menggunakan logika induktif sebagai teknis kritis atau analisis untuk menemukan arti pentingnya pendidikan yang dapat diandalkan, berbasis pengalaman secara kritis dengan menggunakan logika induktif akan dapat menemukan konsep-konsep pendidikan yang dapat diandalkan.

B. Landasan Sistem Nilai

Dalam penelitian ini, sistem nilai yang dikemukakan berlandaskan teori "Enam Sistem Nilai" yang dikemukakan oleh Sanusi (2015:33). Enam sistem nilai tersebut terdiri dari nilai teologik, nilai fisiologis, nilai etika, nilai estetika, nilai logis, dan nilai teleologis. Implementasi sistem nilai ini sangat relevan dalam konteks manajemen kepala sekolah untuk meningkatkan disiplin peserta didik berbasis budaya ramah di jalan, karena nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik.

1. Nilai Teologik

Nilai teologik berkaitan dengan keimanan, ketuhanan, dan keyakinan. Dalam Islam, Rukun Iman yang enam harus diyakini sepenuhnya. Seorang Muslim yang mengimani keesaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan hakim yang adil di hari pembalasan seharusnya menjadikan nilai ini sebagai pijakan dalam setiap tindakan dan perilaku. Nilai teologik berfungsi sebagai dasar moral bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT (QS. Al-A'raf: 172), yang artinya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Dalam konteks pendidikan, implementasi nilai teologik terlihat dalam praktik ibadah seperti menjalankan Rukun Islam dan membina hubungan baik dengan sesama (*hablum minannas*). Kepala sekolah sebagai pemimpin harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan di lingkungan sekolah. Jika nilai ini diterapkan dengan baik, maka akan tercipta suasana pendidikan yang harmonis, nyaman, dan efektif, serta menghasilkan mutu pembelajaran yang berkualitas.

Sistem nilai teologik merupakan seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Nilai-nilai ini mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan dengan dasar keimanan, ketakwaan, serta tanggung jawab moral kepada Tuhan dan sesama. Dalam konteks lalu lintas, sistem nilai teologik menekankan pentingnya menjaga keselamatan diri dan orang lain sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan, yang merupakan anugerah Tuhan. Oleh karena itu, perilaku disiplin dalam berlalu lintas bukan hanya merupakan kepatuhan terhadap aturan negara, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam aspek administratif, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dengan menerapkan manajemen berbasis budaya ramah di jalan, kepala sekolah secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai teologik melalui pendekatan humanis dan etis. Budaya ramah di jalan, seperti saling menghormati pengguna jalan, tidak menyerobot hak orang lain, serta menjaga ketertiban dan keselamatan, mencerminkan nilai-nilai agama seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), serta tanggung jawab (*amanah*).

Dengan demikian, strategi manajemen ini tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku peserta didik di jalan raya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang membentuk kepribadian mereka secara holistik. Mereka tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas secara akademik, tetapi juga

menjadi insan yang sadar akan tanggung jawab sosial dan keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi antara manajemen kepala sekolah, budaya ramah di jalan, dan sistem nilai teologik menjadikan upaya peningkatan disiplin berlalu lintas tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga transformatif. Ini membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi tempat strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya taat hukum, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan masyarakat.

2. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik berkaitan dengan fisik dan kesehatan. Dalam konteks manajemen kepala sekolah, disiplin peserta didik berbasis budaya ramah di jalan diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan fisik dan psikologis semua warga sekolah. Suasana belajar yang kondusif akan menciptakan kedamaian dan keseimbangan dalam kehidupan akademik. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dan memiliki potensi yang harus dimaksimalkan, terutama dalam bidang sains dan teknologi. Sayangnya, banyak umat Islam yang belum mampu mengoptimalkan potensi fisik yang telah diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, nilai fisiologik harus dimanfaatkan untuk memperbaiki ketidakseimbangan moral dan sosial, serta menghindari perilaku yang merusak tatanan nilai dalam kehidupan.

Dalam pendidikan karakter, upaya meningkatkan disiplin berlalu lintas peserta didik melalui manajemen kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan nilai moral dan sosial, tetapi juga menyentuh aspek paling mendasar dari keberadaan manusia, yaitu nilai fisiologik. Sistem nilai fisiologik

mencakup kebutuhan dasar manusia yang bersifat jasmaniah, seperti keselamatan tubuh, kesehatan, istirahat yang cukup, nutrisi, dan perlindungan dari bahaya fisik.

Ketika sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang menerapkan manajemen berbasis *budaya ramah di jalan*, sesungguhnya sekolah sedang berupaya memenuhi dan melindungi hak dasar peserta didik atas keselamatan fisik dan kesehatan tubuh. Keselamatan berlalu lintas sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan fisiologik tersebut. Siswa yang disiplin dalam berkendara, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, menggunakan helm, serta tidak ugal-ugalan, berkontribusi langsung pada perlindungan tubuh dari potensi kecelakaan, luka, bahkan kematian.

Lebih lanjut, budaya ramah di jalan yang dibentuk oleh kepala sekolah tidak hanya menanamkan sikap sopan dan santun di jalan, tetapi juga melatih peserta didik untuk mengelola dirinya secara sadar terhadap ancaman bahaya fisik di jalan raya. Misalnya, budaya untuk berjalan di trotoar, menyeberang di tempat penyeberangan, atau menggunakan kendaraan dengan perlengkapan keselamatan, merupakan bentuk internalisasi nilai fisiologik yang dihidupkan melalui kebijakan dan keteladanan kepala sekolah.

Dengan menjadikan budaya ramah di jalan sebagai bagian dari visi manajerial kepala sekolah, maka nilai-nilai fisiologik tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari pendidikan, melainkan sebagai bagian integral dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan kondusif. Disiplin berlalu lintas yang ditegakkan dengan pendekatan humanis akan membentuk kesadaran siswa bahwa melindungi tubuhnya sendiri dari risiko kecelakaan adalah bagian dari tanggung jawab pribadi yang tidak bisa diabaikan.

Dengan demikian, manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan yang ditujukan untuk meningkatkan disiplin berlalu lintas, sejatinya merupakan upaya strategis dalam mewujudkan pemenuhan sistem nilai fisiologik peserta didik. Pendidikan yang memperhatikan keselamatan fisik

dan kesehatan siswa akan menciptakan generasi yang tidak hanya tertib berlalu lintas, tetapi juga sadar akan pentingnya menjaga tubuh dan jiwa sebagai bagian dari kehidupan yang bermartabat.

3. Nilai Etik

Nilai etik berkaitan dengan perilaku dan moralitas individu dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan pendidikan, nilai etik menjadi sangat penting karena pendidikan berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan keteladanan. Kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik harus memberikan contoh perilaku yang santun, sopan, dan menghormati norma agama serta sosial. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Nilai etik dalam pendidikan harus ditanamkan agar menjadi kebiasaan yang berulang dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Tanpa nilai etik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi ancaman bagi manusia, seperti peperangan dan eksploitasi sumber daya yang tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan.

Dalam pendidikan karakter dan pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah, sistem nilai etik memegang peran yang sangat penting. Sistem nilai etik merujuk pada seperangkat prinsip moral yang menjadi pedoman dalam menentukan apa yang benar dan salah, baik dan buruk, layak atau tidak layak dilakukan oleh individu dalam kehidupannya. Nilai etik tidak hanya mengatur hubungan personal, tetapi juga perilaku sosial di ruang publik, termasuk perilaku berlalu lintas.

Ketika kepala sekolah menerapkan manajemen berbasis budaya ramah di jalan, sesungguhnya yang dilakukan adalah membangun kesadaran etik peserta didik dalam bertindak di ruang sosial, khususnya di jalan raya. Perilaku disiplin berlalu lintas seperti mematuhi rambu lalu lintas,

menghargai hak pengguna jalan lain, tidak menerobos lampu merah, dan tidak membahayakan orang lain adalah bentuk konkret dari tanggung jawab moral yang bersumber dari sistem nilai etik.

Dalam kerangka etika, setiap individu tidak hanya bertindak demi kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya terhadap orang lain. Di sinilah nilai etik seperti keadilan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat relevan. Seorang siswa yang melanggar aturan lalu lintas tidak hanya berisiko membahayakan dirinya sendiri, tetapi juga orang lain di jalan. Maka, mematuhi aturan lalu lintas bukan sekadar tindakan legal-formal, tetapi juga tindakan etis yang menunjukkan penghargaan terhadap hak hidup dan keselamatan orang lain.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya dituntut untuk disiplin karena takut akan sanksi, tetapi karena sadar bahwa ketertiban dan keselamatan bersama adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Mereka belajar bahwa menjadi pengendara atau pejalan kaki yang baik adalah cerminan dari karakter etis yang bertanggung jawab, bukan sekadar kebiasaan. Dengan demikian, pendekatan *manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan* dalam meningkatkan disiplin berlalu lintas peserta didik sangat erat kaitannya dengan sistem nilai etik. Melalui pendekatan ini, sekolah berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan etis yang tinggi dalam menjalani kehidupan sosial. Disiplin berlalu lintas menjadi lebih dari sekadar kepatuhan; ia menjadi manifestasi dari sikap moral yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat secara luas.

4. Nilai Logik

Nilai logik berhubungan dengan cara berpikir yang benar dan rasional. Dalam pendidikan, nilai ini sangat erat kaitannya dengan pemahaman, analisis, dan pengambilan keputusan yang rasional. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan harus mampu mengembangkan nilai logik peserta didik agar mereka dapat berpikir kritis, menghasilkan karya inovatif, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, disiplin peserta didik tidak hanya bersifat mekanis tetapi juga berbasis pada pemahaman logis yang mendalam.

Dalam pendekatan pendidikan karakter dan pembentukan budaya disiplin berlalu lintas, sistem nilai logik merupakan fondasi penting yang mendukung pengambilan keputusan yang rasional, kritis, dan terukur. Sistem nilai logik mengacu pada kemampuan seseorang untuk berpikir secara masuk akal, mempertimbangkan sebab-akibat, serta menilai kebenaran berdasarkan bukti dan nalar. Nilai logik mengarahkan individu untuk bertindak dengan kesadaran intelektual, bukan semata-mata berdasarkan emosi, kebiasaan, atau dorongan sesaat.

Penerapan manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan dalam membentuk disiplin berlalu lintas peserta didik sangat erat kaitannya dengan pembinaan pola pikir logis. Ketika peserta didik diajak untuk memahami konsekuensi logis dari pelanggaran lalu lintas seperti potensi kecelakaan, kerugian materi, cedera, atau bahkan kematian. Mereka belajar bahwa perilaku tertib berlalu lintas adalah tindakan yang rasional dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Kepala sekolah, melalui pendekatan manajerial yang terencana dan berbasis data, dapat mendorong pengembangan nilai logik ini melalui kegiatan-kegiatan edukatif yang menekankan pada penalaran dan analisis kritis. Contohnya, dengan mengajak peserta didik berdiskusi tentang statistik kecelakaan lalu lintas yang melibatkan remaja, melakukan simulasi sebab-akibat dari pelanggaran lalu lintas, atau mengintegrasikan materi berlalu

lintas dalam pelajaran sains dan matematika, sekolah menanamkan nilai berpikir logis dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari.

Manajemen berbasis budaya ramah di jalan juga menuntut pendekatan sistemik yang logis dari pihak sekolah: mulai dari perencanaan program pembiasaan, evaluasi perilaku siswa, hingga penyusunan aturan dan sanksi internal yang bersifat edukatif. Semua ini mencerminkan proses pengambilan keputusan manajerial yang didasarkan pada logika organisasi dan tujuan rasional, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung kesejahteraan peserta didik.

Dengan demikian, *manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan* dalam meningkatkan disiplin berlalu lintas peserta didik tidak hanya membangun karakter dari sisi moral dan sosial, tetapi juga memperkuat sistem nilai logik peserta didik. Siswa yang berpikir logis akan lebih mampu memahami mengapa aturan lalu lintas perlu dipatuhi dan mengapa kedisiplinan di jalan adalah pilihan rasional demi keselamatan bersama. Nilai logik menjadi fondasi penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya patuh, tetapi juga berpikir jernih dan bertindak cerdas dalam kehidupan sosialnya.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan keserasian, keindahan, dan cinta kasih. Allah SWT menciptakan alam dengan keseimbangan dan keindahan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Dalam ranah pendidikan dan manajemen sekolah, pembentukan budaya ramah di jalan tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, logika, maupun keselamatan, tetapi juga menyentuh dimensi nilai estetika. Sistem nilai estetika

berkaitan dengan keindahan, keharmonisan, dan keteraturan dalam kehidupan manusia. Ia mencakup rasa halus, selera terhadap ketertiban, keindahan tingkah laku, serta keanggunan dalam bersikap di ruang publik.

Manajemen kepala sekolah yang mengedepankan *budaya ramah di jalan* sebenarnya sedang menginternalisasikan nilai-nilai estetik dalam kehidupan peserta didik. Sikap ramah, tertib, dan disiplin dalam berlalu lintas bukan hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan keindahan perilaku sosial yang memancarkan ketertiban, kehalusan budi, dan rasa hormat terhadap orang lain di ruang publik. Siswa yang bersikap santun di jalan, mematuhi aturan dengan kesadaran, serta menghormati pengguna jalan lain, menciptakan suasana lalu lintas yang indah dan harmonis—bebas dari kekacauan, emosi, dan egoisme.

Lebih jauh lagi, perilaku tertib di jalan yang ditanamkan sejak sekolah juga mencerminkan keanggunan jiwa yakni perilaku yang tidak kasar, tidak arogan, tidak serampangan, dan tidak merusak harmoni sosial. Jalanan yang dipenuhi oleh anak-anak muda yang sopan, sabar, dan teratur, adalah gambaran konkret dari sebuah masyarakat yang indah secara moral dan estetis.

Dengan demikian, ketika manajemen sekolah berfokus pada pembentukan budaya ramah di jalan, sesungguhnya sekolah sedang mengajarkan siswa untuk menghargai keindahan dalam bentuk disiplin, keteraturan, dan keselarasan perilaku sosial, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Nilai estetik ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan berbudaya tinggi.

Penerapan *manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan* dalam rangka meningkatkan disiplin berlalu lintas peserta didik pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari sistem nilai estetik dalam konteks pendidikan karakter. Disiplin yang dibarengi dengan sikap ramah, tertib, dan santun adalah bentuk keindahan perilaku yang harus ditanamkan dan

dibudayakan sejak usia sekolah. Dengan nilai estetik sebagai bagian dari manajemen pendidikan, sekolah dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya selamat dan tertib, tetapi juga menciptakan harmoni sosial yang indah dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis berkaitan dengan tujuan akhir dari suatu tindakan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengarahkan peserta didik untuk memiliki visi dan tujuan yang jelas dalam belajar serta memahami dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Pendidikan yang berbasis nilai teleologis akan menghasilkan individu yang memiliki tujuan hidup yang kuat, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Sistem nilai teleologik merupakan sistem nilai yang memandang suatu tindakan atau kebijakan sebagai baik dan bernilai apabila mengarah kepada tujuan akhir yang baik dan bermanfaat. Dalam kerangka ini, nilai suatu tindakan tidak diukur dari niatnya semata, tetapi dari hasil atau tujuan yang dicapai. Arah dari sistem nilai ini adalah pencapaian manfaat jangka panjang, kebaikan umum, dan kemaslahatan bersama.

Dalam perspektif nilai teleologik, manajemen kepala sekolah dilihat sebagai alat strategis untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan bertugas mengarahkan semua kebijakan dan program seperti sosialisasi disiplin berlalu lintas, kerja sama dengan kepolisian, pembinaan karakter melalui OSIS, dan kampanye ramah lalu lintas ke dalam satu arah tujuan moral yang utama, yakni menumbuhkan kesadaran moral siswa untuk bersikap tertib sebagai bagian dari warga negara yang bertanggung jawab, mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan berbudaya sopan santun, termasuk saat berada di luar sekolah, dan mendorong terbentuknya generasi muda yang memiliki kontribusi nyata terhadap keselamatan sosial di ruang publik, terutama lalu lintas jalan.

Nilai teleologik juga mendorong semua unsur pendidikan untuk berpikir jauh ke depan. Disiplin berlalu lintas bukan hanya soal menghindari tilang,

tetapi bagian dari membangun peradaban lalu lintas yang beretika dan berorientasi pada keselamatan jiwa. Dengan kata lain, tindakan kepala sekolah yang membudayakan ramah di jalan adalah bagian dari visi pendidikan jangka panjang yang memuliakan kehidupan manusia.

Dalam sistem nilai teleologik, manajemen kepala sekolah berbasis budaya ramah di jalan adalah sebuah ikhtiar yang bernilai tinggi karena mengarah kepada tujuan luhur pendidikan: membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara moral dan sosial. Budaya disiplin berlalu lintas bukanlah tujuan akhir, tetapi jalan menuju terciptanya kehidupan masyarakat yang aman, harmonis, dan manusiawi. Inilah inti dari pendekatan teleologik: segala upaya pendidikan harus ditujukan untuk kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi individu dan masyarakat.

Implementasi enam sistem nilai dalam manajemen kepala sekolah sangat penting dalam membentuk disiplin peserta didik berbasis budaya ramah di jalan. Nilai-nilai ini saling berhubungan dan membentuk landasan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Kepala sekolah dan tenaga pendidik memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini agar peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi luhur. Dengan penerapan yang baik, pendidikan yang bermutu tinggi dapat terwujud, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Landasan Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan serta membawa sekolah yang dipimpinnya menuju kualitas pembelajaran yang optimal. Keberhasilan

dalam mencapai kualitas pendidikan yang baik dapat terwujud apabila kepala sekolah mampu menerapkan manajemen yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai konsep manajemen sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kepemimpinan pendidikan. Menurut George R. Terry (1977: 29), manajemen adalah "suatu proses yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efektif dan efisien."

Disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu usaha yang terdiri dari berbagai tahapan dalam sebuah sistem yang dirancang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian, dengan menerapkan kontrol dan pengawasan yang ketat.

Menurut Kuncoro (2016: 12), manajemen adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan (*goal*) dengan menyesuaikan sumber daya organisasi terhadap peluang dan tantangan yang ada dalam lingkungan industri. Menurut Gaffar (dalam Sagala, 2017: 18), manajemen merupakan sebuah rencana yang komprehensif yang mengintegrasikan semua sumber daya (*resources*) dan kemampuan (*capabilities*) yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang dan memenangkan persaingan. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *manage*, yang berarti mengelola. Dalam konteks organisasi, manajemen diartikan sebagai serangkaian proses yang mengarahkan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi melalui tahapan yang sistematis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2012), manajemen memiliki beberapa makna, antara lain:

Pertama, Ilmu dan seni dalam mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu, baik dalam keadaan

perang maupun damai. Kedua, Ilmu dan seni dalam memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam situasi yang menguntungkan. Ketiga, Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Dalam konteks pendidikan, manajemen merupakan suatu perencanaan yang cermat mengenai berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Penyusunan manajemen yang efektif harus dilakukan dengan metode dan teknik yang tepat agar kebijakan yang dihasilkan dapat memberikan manfaat yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan keahlian yang memadai untuk mengelola berbagai sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Strickland dalam Winardi (2013: 31), bahwa:

manajemen dalam suatu organisasi merupakan serangkaian tindakan dan pendekatan yang diterapkan oleh pihak pimpinan guna mencapai kinerja organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen pada dasarnya adalah perpaduan antara tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai sasaran tertentu serta tindakan adaptif yang diperlukan guna menghadapi perkembangan yang tidak terduga dan tekanan kompetitif dalam lingkungan organisasi.

Definisi tersebut menitikberatkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang bersifat terencana, sadar, dan terarah, yang diterapkan oleh pimpinan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen tidak hanya mencakup strategi yang telah dirancang secara matang, tetapi juga mencakup upaya dalam merespons dinamika eksternal yang mungkin tidak diantisipasi sebelumnya. Sementara itu, menurut Jones dalam Winardi (2013: 27), bahwa “manajemen merupakan serangkaian keputusan yang mencakup penentuan tujuan yang akan dicapai, tindakan-tindakan yang diperlukan, serta pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.” Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai seperangkat keputusan strategis yang diambil oleh pimpinan organisasi dan diterapkan dalam

bentuk kebijakan serta tindakan yang menggunakan sumber daya secara optimal guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Effendy (2011: 16), bahwa, “manajemen merupakan bagian dari proses untuk mencapai tujuan.” Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah, tetapi juga harus mampu merancang dan menerapkan taktik operasional yang efektif. Adnanputra (2017: 25) juga menyatakan bahwa: “manajemen adalah bagian terpadu dari suatu rencana (*plan*), di mana rencana tersebut merupakan hasil dari perencanaan (*planning*). Pada akhirnya, perencanaan ini menjadi fungsi dasar dalam proses manajemen yang menentukan arah dan strategi organisasi.”

Definisi tersebut menitikberatkan bahwa manajemen tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga sebagai strategi operasional yang diterapkan oleh pimpinan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Winardi (2013: 22) berpendapat bahwa:

manajemen merupakan suatu rencana atau serangkaian tindakan dalam suatu organisasi yang berfungsi sebagai pedoman untuk menghadapi berbagai situasi tertentu. Sebagai sebuah rencana, manajemen memiliki dua karakteristik utama, yaitu: pertama, disusun sebelum tindakan tertentu dilaksanakan sebagai panduan yang jelas dan terstruktur. Kedua, dikembangkan secara sadar dengan tujuan yang spesifik, baik dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk dokumen maupun secara implisit dalam pola pikir organisasi.

Sementara itu, menurut Mujahidin (2017: 11), “manajemen adalah suatu rencana dan pola kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai sebuah strategi, metode, atau rangkaian langkah yang terintegrasi untuk memastikan organisasi berjalan sesuai dengan arah yang telah direncanakan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen dalam penelitian ini merujuk pada sebuah rencana atau strategi tindakan yang digunakan oleh suatu organisasi sebagai pedoman dalam

melaksanakan aktivitas dan meningkatkan kinerja organisasi. Manajemen dapat dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk dokumen resmi atau diterapkan secara sadar oleh pimpinan dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Dalam konteks pendidikan, manajemen sekolah diharapkan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Manajemen merupakan suatu pola atau rencana strategis yang mengintegrasikan tujuan utama organisasi, kebijakan-kebijakan, serta tahapan-tahapan kegiatan ke dalam satu kesatuan yang kohesif dan berkelanjutan. Manajemen yang dirumuskan dengan baik membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya secara optimal, membangun postur organisasi yang unik, serta memastikan kelangsungan organisasi dengan memanfaatkan kompetensi internal dan mengatasi berbagai tantangan eksternal.

Menurut Fatah (2017: 13), bahwa "manajemen merupakan bagian dari langkah-langkah sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh (*makro*) dan berjangka panjang untuk mencapai tujuan." Khususnya dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), menurut Fatah (2017, 59), dijelaskan bahwa:

penerapan strategi Manajemen Berbasis Sekolah memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur, yaitu: pertama, Tahap Sosialisasi, yaitu upaya untuk memperkenalkan konsep dan prinsip MBS kepada seluruh pemangku kepentingan dalam pendidikan. kedua, Tahap Piloting, yaitu tahap uji coba penerapan MBS pada beberapa sekolah percontohan untuk menilai efektivitas dan kendala yang mungkin dihadapi. Ketiga, Tahap Diseminasi, yaitu penyebarluasan hasil uji coba dan implementasi MBS ke berbagai sekolah lain agar konsep ini dapat diterapkan secara lebih luas dan sistematis.

Sementara itu, Mintzbergh, Quinn, dan Choshal dalam Mujahidin, (2017, 14) menyatakan bahwa terdapat lima P dalam mendefinisikan manajemen, yaitu *Plan, Play, Pattern, Position*, dan *Perspective*. Kelima elemen ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Plan* (Rencana), "*Strategy is a plan, a 'how,' a means of getting from here to there.*" Manajemen merupakan rencana atau strategi yang bertujuan untuk menentukan cara terbaik dalam mencapai suatu tujuan dari satu kondisi ke kondisi lain yang diinginkan.
- 2) *Play* (Manuver atau Strategi Taktis), "*A strategy can be a play, too—really just a specific 'maneuver' intended to outwit an opponent or competitor.*" Manajemen tidak hanya bersifat perencanaan umum, tetapi juga bisa menjadi suatu strategi khusus yang dirancang untuk mengatasi persaingan dan menghadapi tantangan dari kompetitor.
- 3) *Pattern* (Pola), "*A strategy is a pattern, specifically a pattern in a stream of action.*" Manajemen mencerminkan pola tindakan yang berulang dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi organisasi.
- 4) *Position* (Posisi), "*Management is position, specifically a means of locating an organization in what theorists like to call an 'environment'.*" Manajemen berfungsi sebagai alat untuk menentukan posisi organisasi dalam hubungannya dengan lingkungan eksternal dan berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya.
- 5) *Perspective* (Perspektif), "*Strategy is perspective, consisting not just of a chosen position, but of an ingrained way of perceiving the world.*" Manajemen bukan sekadar tentang posisi yang dipilih, tetapi juga mencerminkan cara pandang organisasi terhadap dunia dan bagaimana organisasi beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal.

Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai suatu rencana, pola, dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, manajemen juga mencerminkan cara organisasi

menyusun perencanaan, melakukan manuver, membangun pola kerja, menentukan posisi strategis, dan mengembangkan perspektif dalam menghadapi tantangan di masa depan.

b. Jenis Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses pengaturan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks organisasi atau perusahaan, manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan efisiensi, serta memastikan bahwa setiap tugas dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan efektif. Dalam penelitian ini, manajemen yang menjadi fokus utama meliputi beberapa bidang berikut:

1) Manajemen Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Oleh karena itu, karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar seseorang yang tercermin dalam kepribadian, tingkah laku, serta kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter menekankan peran pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Menurut Mutohar (2015, 19), “pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya, yang dapat diwujudkan dalam bentuk budi pekerti yang baik, baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, maupun kepribadian.”. Mulyasa (2014, 10) menambahkan bahwa:

pendidikan karakter bertujuan membantu perkembangan jiwa anak, baik secara batin maupun lahir, agar mereka tumbuh menjadi manusia yang berperadaban lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik, yang mencakup pemahaman terhadap nilai kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, serta perilaku yang mencerminkan kehidupan yang baik. Karakter ini terbentuk melalui hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, olah karsa, dan olah raga, yang menjadi ciri khas individu atau kelompok tertentu.

Ki Hadjar Dewantara (201: 7) menyebutkan bahwa, “karakter atau budi pekerti merupakan "bulatnya jiwa manusia," yang berasaskan hukum kebatinan. Seseorang yang memiliki kecerdasan budi pekerti akan selalu mempertimbangkan nilai-nilai moral serta bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang tetap dan pasti.”

2) Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) berfokus pada pengelolaan dan pengembangan tenaga kerja dalam suatu organisasi. Aktivitas dalam manajemen SDM mencakup rekrutmen, pelatihan, penilaian kinerja, serta pengelolaan hubungan kerja. Tujuan utama dari manajemen SDM adalah meningkatkan produktivitas dan kinerja karyawan serta memastikan bahwa organisasi memiliki tenaga kerja yang kompeten dalam mencapai tujuan bisnisnya. Menurut Adnanputra (2017: 13), manajemen SDM bukan hanya sekadar mengelola karyawan, tetapi juga menyusun strategi yang mendukung pertumbuhan dan produktivitas organisasi, meliputi:

Pertama, Rekrutmen dan seleksi, yang memastikan perusahaan mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas. *Kedua*, Pelatihan dan pengembangan, yakni untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi karyawan. *ketiga*, Manajemen kinerja, yang memantau dan mengevaluasi kinerja karyawan agar sesuai dengan target organisasi. *Keempat*, Kesejahteraan karyawan, yakni yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban tenaga kerja.

Dengan manajemen SDM yang baik, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif serta meningkatkan motivasi dan loyalitas karyawan.

3) Manajemen Peningkatan Disiplin

Karakter disiplin dapat dibentuk melalui berbagai cara, salah satunya adalah penerapan sanksi atau hukuman bagi pelanggaran yang dilakukan. Sanksi tersebut harus mengandung unsur pendidikan agar selain memberikan efek jera, juga dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pembentukan karakter disiplin merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab, mandiri, serta siap menghadapi tantangan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Indikator kedisiplinan di lingkungan sekolah meliputi: Membiasakan hadir tepat waktu. Mentaati peraturan yang telah ditetapkan dan Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Dengan menerapkan manajemen disiplin yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

4) Manajemen Pengaturan Lalu Lintas

Manajemen lalu lintas merupakan serangkaian kegiatan pengelolaan dan pengendalian arus lalu lintas untuk mengoptimalkan penggunaan prasarana jalan yang ada. Tujuannya adalah untuk memberikan kelancaran, efisiensi, serta keselamatan bagi pengguna jalan. Beberapa aspek dalam manajemen lalu lintas mencakup: Optimalisasi penggunaan ruang jalan yaitu mengatur aliran kendaraan agar tidak terjadi kemacetan, Peningkatan kapasitas jalan, yaitu untuk memastikan infrastruktur dapat menampung volume kendaraan yang semakin meningkat. Pemberian prioritas lalu lintas yaitu menentukan skala prioritas dalam pengaturan arus kendaraan, seperti jalur khusus bagi kendaraan darurat.

Dengan adanya sistem manajemen lalu lintas yang baik, diharapkan mobilitas masyarakat dapat berjalan lebih lancar, aman, dan efisien.

Menurut Purwanto (2012), keberhasilan manajemen ditentukan oleh beberapa faktor utama, antara lain:

- 1) Kesesuaian dengan Lingkungan, Manajemen harus selaras dengan dinamika lingkungan dan mengikuti perkembangan masyarakat agar dapat berkembang secara optimal.

- 2) Konsistensi dalam Manajemen, Setiap organisasi dapat memiliki lebih dari satu strategi manajemen, tetapi harus tetap konsisten agar tidak terjadi kontradiksi dalam pelaksanaannya.
- 3) Pemanfaatan Sumber Daya secara Efektif, Manajemen harus menyatukan dan memfokuskan seluruh sumber daya yang ada agar tidak terjadi pemborosan atau ketidakefisienan.
- 4) Memanfaatkan Kekuatan dan Peluang, Fokus utama manajemen harus pada kekuatan organisasi, bukan kelemahan. Selain itu, organisasi harus mampu memanfaatkan kelemahan pesaing untuk meningkatkan daya saingnya.
- 5) Pemanfaatan Sumber Daya yang Realistis, Manajemen harus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan memastikan strategi yang diterapkan dapat dieksekusi dengan baik.
- 6) Manajemen Berbasis Risiko, Manajemen harus memperhitungkan risiko yang dapat dikontrol agar organisasi tidak menghadapi ketidakpastian yang berlebihan.
- 7) Berdasarkan Keberhasilan Sebelumnya, Strategi manajemen harus dikembangkan berdasarkan pengalaman sukses di masa lalu, bukan dari kegagalan yang telah terjadi.
- 8) Dukungan dari Pihak Terkait, Keberhasilan manajemen ditunjukkan oleh adanya dukungan dari eksekutif, pimpinan unit kerja, dan seluruh pihak dalam organisasi.

c. Proses Manajemen

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kompetensi manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajemen yang baik akan mampu membawa sekolah berkembang dan maju setiap tahunnya. Dalam hal ini, menurut Mulyasa (2017: 57), “diperlukan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan guru agar tercipta suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan.”

Perencanaan manajemen memberikan arah bagi suatu organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuannya sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dengan memanfaatkan potensi internal dan memperbaiki kelemahan yang ada, organisasi dapat mengoptimalkan peluang serta menghadapi berbagai tantangan eksternal yang muncul.

Dengan menerapkan langkah-langkah perencanaan manajemen yang sistematis, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memberikan pelayanan pendidikan yang optimal bagi peserta didik.

Berpikir secara manajerial memerlukan tahapan sistematis yang dimulai dari identifikasi masalah hingga penerapan langkah-langkah strategis yang diperoleh dari kesimpulan. Menurut Wahyudi (2016, 18), tahapan berpikir manajerial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Masalah, Tahap awal ini bertujuan untuk mengenali dan mengidentifikasi masalah-masalah manajerial yang muncul dengan memperhatikan gejala-gejala yang menyertainya. Identifikasi ini dapat dilakukan melalui brainstorming atau pengumpulan pendapat dari berbagai pihak terkait.
- 2) Pengelompokan Masalah, Dari hasil identifikasi, biasanya muncul berbagai macam permasalahan. Untuk mempermudah proses penyelesaiannya, masalah-masalah tersebut perlu dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya.
- 3) Proses Abstraksi, Setelah terbentuk kelompok masalah, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang bersifat krusial dalam setiap kelompok. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap faktor-faktor penyebab permasalahan guna menemukan metode pemecahannya. Tahap ini memerlukan ketelitian dan kesabaran karena faktor-faktor penyebab yang ditemukan akan menjadi dasar penyusunan solusi.
- 4) Penentuan Metode Pemecahan Masalah, Setelah proses abstraksi selesai, langkah berikutnya adalah menentukan metode atau strategi

yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi. Metode yang dipilih harus bersifat konkret dan spesifik agar dapat diimplementasikan dengan efektif.

- 5) Perencanaan Implementasi, Tahap terakhir adalah menyusun rencana implementasi yang akan digunakan untuk menerapkan metode pemecahan masalah yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya. Rencana ini sangat penting agar solusi yang telah dirancang dapat diterapkan secara sistematis dan mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam konteks manajemen umum, Taylor dan Altman dalam Mulyasa (2015: 41) menekankan pentingnya pembinaan disiplin melalui pendekatan manajerial berikut:

- 1) Konsep Diri, Konsep diri individu merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku seseorang. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka agar pegawai dapat mengekspresikan pikiran serta perasaannya secara konstruktif dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Keterampilan Berkomunikasi, Seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi secara efektif serta menerima berbagai perasaan dan pendapat pegawai dengan teknik komunikasi yang membangun kepatuhan dari dalam diri mereka.
- 3) Konsekuensi Logis dan Alami, Kesalahan perilaku sering kali muncul karena pegawai memiliki kepercayaan yang keliru terhadap dirinya sendiri, yang dapat menyebabkan misbehavior. Oleh karena itu, pemimpin disarankan untuk:
 - a) Menunjukkan dengan jelas tujuan perilaku yang salah guna membantu pegawai memperbaiki sikapnya.
 - b) Memanfaatkan konsekuensi logis dan alami dari perilaku yang salah sebagai bentuk pembelajaran.

- 4) Klarifikasi Nilai, Pemimpin perlu membantu pegawai dalam memahami serta membentuk sistem nilai mereka sendiri melalui refleksi dan diskusi yang konstruktif.
- 5) Latihan Keefektifan Pemimpin, Metode ini bertujuan untuk menghilangkan praktik kepemimpinan yang bersifat represif dan otoriter, seperti hukuman dan ancaman, dengan menggantikannya menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih efektif.
- 6) Terapi Realitas, Seorang pemimpin harus bersikap positif dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kepemimpinannya agar dapat memberikan contoh yang baik bagi bawahannya.

Untuk menerapkan berbagai strategi manajemen tersebut, kepala sekolah harus mempertimbangkan berbagai situasi serta memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan di sekolah. Dengan pendekatan manajerial yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membangun budaya kerja yang produktif dan harmonis.

2. Fungsi dan Peran Kepala Sekolah

Kata kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005), “kata kepala dapat diartikan sebagai pemimpin atau ketua dalam sebuah organisasi, kantor, atau perkumpulan. Sementara itu, sekolah merupakan bangunan atau lembaga tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar.” Jika kedua definisi tersebut digabungkan, maka kepala sekolah dapat diartikan sebagai seseorang yang memimpin dan mengelola suatu lembaga pendidikan.

Dalam perspektif kepemimpinan, istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk pada pemimpin adalah Amir. Istilah ini dapat bermakna sebagai subjek maupun objek. Sebagai subjek, seorang Amir memiliki wewenang untuk memimpin dan mengambil keputusan. Sementara itu, dalam kedudukannya sebagai objek, seorang pemimpin juga harus bersedia

menerima masukan dari orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini menurut Hidayat (2017,12) mengisyaratkan bahwa, “seorang pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang, tetapi harus mempertimbangkan aspirasi dan kepentingan bawahannya.”

Menurut Daryanto (2010. 16), bahwa, “kepala sekolah adalah personel yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah.” Pernyataan ini menegaskan bahwa tugas kepala sekolah tidak hanya sebatas memimpin dan membuat kebijakan, tetapi juga mencakup tanggung jawab penuh terhadap seluruh aktivitas pendidikan yang terjadi di sekolah. Dengan kata lain, kepala sekolah memiliki peran sebagai pengawas utama yang memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kompri (2015, 27) juga menyatakan bahwa, “kepala sekolah memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah dan kebijakan sekolah, terutama dalam konteks kegiatan belajar mengajar.” Kehidupan sekolah diatur sedemikian rupa berdasarkan kepemimpinan kepala sekolah, sehingga efektivitas penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinannya. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah sebaiknya memiliki pengalaman yang cukup di bidang pendidikan sebelum menduduki jabatan tersebut. Dalam hal ini, minimal diperlukan pengalaman mengajar selama lima tahun agar kepala sekolah memiliki pemahaman yang baik tentang sistem pendidikan serta tantangan yang ada di lapangan.

Sebagai seorang pemimpin dalam dunia pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai kebijakan dan regulasi yang ditetapkan oleh negara untuk memastikan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Namun, penting untuk diingat bahwa kepala sekolah bukanlah mesin atau robot yang hanya menjalankan perintah tanpa berpikir. Sebaliknya, kepala sekolah merupakan bagian dari komunitas pendidikan yang seharusnya aktif dalam mendiskusikan kebijakan sebelum kebijakan tersebut ditetapkan dan diterapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, kepala sekolah perlu terus mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan dan turut

serta dalam berbagai inisiatif yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai agen dalam komunitas lokal yang bertugas menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa serta pihak-pihak terkait lainnya. Kepala sekolah harus berusaha mewujudkan sekolah yang unggul dan memiliki daya saing tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, kepala sekolah perlu memahami unsur-unsur kepemimpinan dalam dunia pendidikan serta menerapkannya secara efektif. Dengan pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur kepemimpinan tersebut, kepala sekolah dapat lebih mudah mengelola sekolah secara profesional dan menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, inovatif, dan kompetitif.

Adapun pengertian kepala sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 1 ayat 1, adalah sebagai berikut:

Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu sekolah, di mana pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh, bahkan menentukan kemajuan sekolah. Menurut Mulyasa (2003,19), bahwa “Studi yang berkaitan dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas Pendidikan.” Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangatlah krusial dalam mewujudkan keberhasilan sekolah. Keberhasilan sekolah

mencerminkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya dalam mengelola institusi pendidikan.

Kemampuan kepala sekolah dalam memimpin institusi pendidikan tidak terlepas dari pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, serta pemahamannya tentang ilmu kepemimpinan. Selain itu, keberhasilan sekolah juga sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya visi, misi, tujuan, dan mutu pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kepala sekolah membutuhkan strategi kepemimpinan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan institusi pendidikan yang dipimpinnya.

Salah satu gaya kepemimpinan yang esensial bagi seorang kepala sekolah adalah kepemimpinan visioner. Kepemimpinan visioner merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam menciptakan, mengomunikasikan, serta mengimplementasikan visi dan cita-cita yang ingin dicapai oleh organisasi yang dipimpinnya. Dengan kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah dapat mengarahkan seluruh elemen sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dari berbagai teori mengenai definisi kepala sekolah/madrasah yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah/madrasah merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh aktivitas dan keberlangsungan proses pendidikan di sekolah. Mengingat tugas kepala sekolah/madrasah yang kompleks dan menuntut kemampuan multidimensional, maka seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi yang mumpuni, baik dari segi pengetahuan, keterampilan manajerial, maupun pengalaman.

Selain itu, dalam menghadapi dinamika pendidikan serta tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas lembaga pendidikan, kepala sekolah/madrasah dituntut untuk bersikap inovatif dan kreatif dalam mengelola institusi yang dipimpinnya. Kemampuan untuk beradaptasi

dengan perkembangan zaman, menerapkan strategi kepemimpinan yang efektif, serta membangun budaya organisasi yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan manajemen sekolah/madrasah.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan mengenai manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah/madrasah adalah serangkaian perencanaan dan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dalam mengarahkan, mengelola, serta mengembangkan berbagai aktivitas di sekolah agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, manajemen kepala sekolah/madrasah merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengorganisasikan sumber daya pendidikan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolah/madrasah.

Sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang berbeda dibandingkan dengan warga sekolah lainnya. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah serta memiliki kewajiban untuk mengarahkan, memotivasi, dan menjadi teladan bagi seluruh elemen sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Agar dapat menjalankan tugasnya dengan optimal, seorang kepala sekolah harus memahami peran-peran yang melekat dalam kepemimpinannya. Menurut Mulyasa (2006, 19), terdapat tujuh peran utama yang harus dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah, yaitu sebagai *educator* (pendidik), *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader* (pemimpin), *inovator*, dan *motivator*.

1) Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Dalam menjalankan perannya sebagai *educator*, kepala sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini

dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti memberikan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan, memberikan motivasi serta dukungan kepada warga sekolah, serta menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Sebagai seorang pendidik, kepala sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan keteladanan. Kepala sekolah harus mampu memberikan nasihat dan bimbingan kepada warga sekolah, baik peserta didik maupun tenaga kependidikan, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam aspek kedisiplinan, kepala sekolah harus berperan aktif dalam memberikan arahan serta teguran yang membangun kepada peserta didik maupun guru yang bertindak indisipliner, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan berkarakter. Selain itu, kepala sekolah juga bertugas membimbing guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara berkelanjutan. Menurut Vivi (2013, 9), bahwa “untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif, diperlukan kerja sama serta hubungan yang harmonis antara seluruh warga sekolah, dan tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada kepala sekolah semata.” Oleh karena itu, salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan perannya sebagai educator adalah dengan mengikutsertakan guru dalam program pendidikan lanjutan serta memberikan dorongan agar mereka lebih kreatif dan berprestasi dalam menjalankan tugasnya

2) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan pengendalian terhadap seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai manajer bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya

manusia, keuangan, sarana dan prasarana, serta aspek lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam menjalankan perannya sebagai manajer, kepala sekolah harus menerapkan strategi manajemen yang efektif dengan memberdayakan guru dan staf melalui kerja sama yang sinergis. Kepala sekolah juga perlu memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesionalismenya serta mendorong keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam berbagai kegiatan yang menunjang program pendidikan.

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mengikutsertakan semua pihak terkait dalam setiap tahapan kegiatan di sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Contohnya, dalam upaya meningkatkan budaya disiplin di sekolah, kepala sekolah dapat melibatkan guru, staf, wakil kepala sekolah, komite sekolah, dan peserta didik dalam merancang tata tertib sekolah. Setelah aturan tersebut ditetapkan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyosialisasikan dan mengawasi pelaksanaannya agar seluruh warga sekolah dapat mematuhi dengan baik.

3) Kepala Sekolah sebagai *Supervisor* (Pengawas)

Salah satu tugas utama kepala sekolah adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan di sekolah berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru serta tenaga kependidikan lainnya. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran dan administrasi sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendukung tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengawasan yang dilakukan harus bersifat konstruktif dan memberikan solusi bagi kendala yang dihadapi oleh guru

serta staf sekolah. Selain itu, kepala sekolah harus mampu mengelola sumber daya sekolah dengan optimal agar visi dan misi sekolah dapat tercapai.

Dalam menjalankan perannya ini, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan berpikir analitis dan konseptual yang baik, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga dituntut untuk bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

4) Kepala Sekolah sebagai *Leader* (Pemimpin)

Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, memotivasi tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi seluruh warga sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah melalui program-program yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Menurut Wahjosumijo (2002, 15), kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang, yaitu:

kepribadian yang kuat, keahlian dasar, pengalaman, pengetahuan profesional, serta pemahaman yang mendalam mengenai administrasi dan supervisi pendidikan. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya mampu memberikan instruksi dan pengawasan, tetapi juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, membuka komunikasi dua arah, serta mendelegasikan tugas secara tepat kepada tenaga kependidikan. Kepribadian kepala sekolah sebagai leader tercermin dalam sifat-sifat berikut: Jujur, Percaya diri, Bertanggung jawab, Berani mengambil risiko dan Keputusan, Berjiwa besar, Memiliki emosi yang stabil, Menjadi teladan bagi warga sekolah.

Sebagai seorang leader, kepala sekolah harus mampu memberikan contoh yang positif kepada guru dan peserta didik agar mereka terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menjalankan kepemimpinan

yang efektif, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.

5) Kepala Sekolah sebagai Innovator

Sebagai seorang inovator, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan di sekolah. Inovasi dalam kepemimpinan kepala sekolah mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, hingga sistem manajemen sekolah yang lebih efektif dan efisien. Dalam menjalankan perannya sebagai inovator, kepala sekolah harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, mencari serta menerapkan gagasan-gagasan baru yang relevan, mengintegrasikan setiap kegiatan di sekolah, serta memberikan keteladanan kepada seluruh tenaga kependidikan. Selain itu, kepala sekolah juga harus mendorong pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Ancok (2012, 32) menjelaskan bahwa, “inovasi merupakan suatu perubahan terhadap suatu hal, baik perubahan yang bersifat *incremental* (bertahap) maupun perubahan yang bersifat radikal (besar dan mendasar).” Peran kepala sekolah sebagai inovator tercermin dalam cara ia menjalankan tugasnya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, dan objektif. Kepala sekolah juga dituntut untuk disiplin, memiliki sikap keteladanan, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang berubah dengan cepat.

Inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pengembangan program dan kegiatan sekolah, tetapi juga mencakup sistem penghargaan dan sanksi yang diterapkan kepada peserta didik. Dengan semakin banyak inovasi yang diterapkan, sekolah akan mampu menemukan metode yang paling efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

6) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan peserta didik. Sebagai seorang motivator, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat dan dorongan kepada seluruh elemen sekolah agar mereka dapat bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam menjalankan perannya sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi manajemen yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf sekolah. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengelolaan lingkungan fisik yang kondusif, penciptaan suasana kerja yang nyaman, penerapan disiplin yang adil, pemberian penghargaan secara efektif, serta penyediaan berbagai sumber belajar berbasis pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Purwanti (2013: 18) mengungkapkan bahwa, “kemampuan kepala sekolah dalam membangun motivasi yang baik akan berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja tenaga kependidikan.” Motivasi yang kuat akan mendorong tenaga pendidik untuk terus berkreasi dan berinovasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Seorang kepala sekolah yang mampu membangun motivasi dengan baik akan menciptakan lingkungan kerja yang positif, di mana seluruh tenaga pendidik dan peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk terus berkembang. Motivasi yang diberikan kepala sekolah juga berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang produktif dan inovatif, sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai dengan lebih efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana, dkk. (2013: 23) menyimpulkan bahwa, kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada tenaga pendidik akan mendorong mereka untuk lebih profesional dalam menjalankan tugasnya, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut Wahjosumidjo (2002: 12), sebagai seorang pendidik (*educator*), kepala sekolah harus mampu menanamkan, mewujudkan, dan meningkatkan setidaknya empat macam nilai kepada warga sekolah, yaitu:

Mental, berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia, yang membentuk karakter peserta didik dalam berpikir dan bertindak. Moral, mencakup ajaran mengenai baik dan buruk dalam perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan yang menjadi landasan utama dalam pendidikan. Fisik, mencakup aspek kesehatan dan keterampilan jasmani, yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Artistik, berkaitan dengan kepekaan terhadap seni dan keindahan, yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan apresiasi terhadap estetika.

Dalam konteks pelaksanaan kedisiplinan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi ini dapat dilakukan secara verbal, misalnya dengan menyampaikan kisah-kisah inspiratif tentang kedisiplinan dan menjelaskan manfaat dari perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi juga dapat diberikan secara non-verbal, seperti memberikan penghargaan (*reward*) kepada peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan tinggi. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus memiliki pola pikir yang positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Seorang kepala sekolah yang sering berkeluh kesah atau berpikiran negatif akan kesulitan dalam menjalankan peran sebagai motivator bagi tenaga pendidik dan peserta didik.

Teori-teori yang telah dikemukakan menggambarkan bahwa keberhasilan seorang kepala sekolah tidak hanya bergantung pada pengalaman dan pengetahuan yang luas, tetapi juga pada kemampuan manajerial yang tepat serta moral dan akhlak yang baik. Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah agar tujuan pendidikan yang mencakup aspek akademik dan karakter dapat tercapai secara optimal.

Peran kepala sekolah yang mencakup fungsi sebagai manajer, supervisor, leader, inovator, dan motivator merupakan senjata utama dalam menanggulangi berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Masalah-masalah seperti keterlambatan, kebiasaan membolos, ketidakdisiplinan dalam mengerjakan tugas, hingga kecanduan terhadap gawai dapat diatasi apabila kepala sekolah mampu berinovasi dan memberikan motivasi yang efektif kepada peserta didik.

Gaya kepemimpinan yang kaku dan otoriter sudah tidak relevan lagi dalam konteks pendidikan modern. Saat ini, kepala sekolah dituntut untuk memiliki gaya kepemimpinan yang lebih dinamis, mampu berinovasi, bekerja sama dengan para guru dan staf, serta terbuka terhadap masukan dan saran dari berbagai pihak. Kepala sekolah yang menjalin hubungan harmonis dengan komunitas sekolah, termasuk guru, staf, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar, akan lebih mudah dalam mengimplementasikan program-program pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Karunanayake (2012: 25), bahwa dalam jurnal internasional berjudul *“Shifting the Principal’s Role as Manager to that of an Academic Leader: Case of Sri Lanka”* menegaskan pentingnya hubungan positif antara kepala sekolah dengan komunitas sekolah. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa:

As an academic leader, a substantial number (83%) of principals were interested in improving the relationship with the school community. In order to become a successful leader within the school community, principals were aware that it was important to have a positive relationship with the school community. Sebagai pemimpin akademis, 83% kepala sekolah tertarik untuk memperbaiki hubungan mereka dengan komunitas sekolah. Untuk menjadi pemimpin yang sukses di dalam komunitas sekolah, kepala sekolah menyadari bahwa penting untuk memiliki hubungan positif dengan masyarakat sekolah.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah yang memiliki hubungan baik dengan komunitas sekolah akan lebih mudah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, inovatif, dan sesuai

dengan harapan masyarakat. Dengan kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah dapat memastikan bahwa sekolah terus berkembang dan mampu mencetak peserta didik yang unggul dalam akademik, berkarakter baik, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

3. Etika Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur, mengarahkan, dan mempengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan memiliki peran krusial dalam mengelola dan mengembangkan institusi pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Institusi pendidikan, seperti sekolah, merupakan organisasi yang membutuhkan kepemimpinan yang efektif untuk memastikan bahwa seluruh komponen sekolah—termasuk tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dapat berkontribusi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Seorang kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai pemimpin administratif yang membuat kebijakan, tetapi juga sebagai motor penggerak yang menentukan arah kebijakan sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan di sekolah dapat direalisasikan dengan baik. Oleh karena itu, selain memiliki kemampuan manajerial, seorang kepala sekolah juga harus memiliki etika kepemimpinan yang baik dalam menjalankan tugasnya.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah secara langsung menjadi contoh nyata bagi seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam menjalankan aktivitas kerja. Kepala sekolah yang disiplin, cermat, peduli, dan komunikatif akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Sebaliknya, kepala sekolah yang tidak peduli, kurang komunikatif, dan memiliki gaya kepemimpinan yang arogan akan menciptakan suasana kerja yang tidak kondusif, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut teori kepemimpinan, kepemimpinan adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Dengan pelatihan yang tepat, seseorang dapat menjadi pemimpin yang efektif. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik akan mampu memberikan motivasi kepada stafnya untuk bekerja lebih giat dan mencapai hasil yang lebih baik.

Peningkatan kinerja sekolah dapat diwujudkan dengan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Secara definisi, kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan pelaksanaan pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan harus mencakup kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan individu lain secara sukarela guna mencapai tujuan pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan dan proses dalam membimbing, mengkoordinasikan, serta menggerakkan orang lain yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan agar lebih efektif. Dalam konteks ini, kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu cara untuk mencapai keunggulan dalam institusi pendidikan adalah dengan memberdayakan staf secara maksimal, memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesionalisme.

Dalam kepemimpinan kepala sekolah, organisasi sekolah harus memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang cukup untuk menangani berbagai perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan. Struktur sekolah, kebijakan, serta program pendidikan harus terus dievaluasi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Kepala sekolah yang visioner akan selalu mengupayakan perbaikan berkelanjutan agar

sekolah dapat beradaptasi dengan perubahan dan tetap menjadi institusi pendidikan yang berkualitas.

Tujuan utama dari sekolah adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki keunggulan akademik dan karakter yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, kepala sekolah perlu mengelola manajemen sekolah dengan baik serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan moral peserta didik. Dalam jangka panjang, kepemimpinan kepala sekolah harus diarahkan pada pencapaian tujuan strategis sekolah yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik serta peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Seorang pemimpin akan selalu menjadi panutan bagi bawahannya. Kepala sekolah yang bertindak dengan jujur, sopan, dan ramah akan menciptakan budaya kerja yang positif di sekolah. Sebaliknya, kepala sekolah yang egois dan tidak memiliki empati akan memberikan dampak negatif terhadap budaya organisasi sekolah. Menurut Rifa'i (2018: 20), bahwa: tingkah laku pengikut dalam suatu organisasi sering kali merupakan cerminan dari tingkah laku pemimpinnya. Ketika pemimpin menunjukkan sikap yang positif, bawahan cenderung akan meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pekerjaan mereka. Sebaliknya, jika pemimpin menunjukkan sikap yang negatif, maka bawahannya juga akan merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima dalam organisasi. Oleh karena itu, kepala sekolah harus selalu menjaga integritas dan profesionalismenya dalam memimpin sekolah agar budaya organisasi yang terbentuk dapat memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah.

Seorang kepala sekolah yang memiliki etika kepemimpinan yang baik akan memberikan dampak positif dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah berperan sebagai teladan yang dapat menginspirasi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme.

Menurut Mulyasa (2013, 21), bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki sikap dan perilaku kepemimpinan yang ideal, sebagai berikut:

Memiliki tanggung jawab penuh terhadap jabatan yang dipercayakan kepadanya, Menunjukkan kepedulian dan komitmen tinggi untuk mencapai tujuan yang bermakna selama masa kepemimpinannya, Menegakkan disiplin waktu dengan penuh kesadaran, mengingat disiplin merupakan kunci keberhasilan, Bersikap proaktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, tidak hanya bersifat reaktif (hanya bertindak berdasarkan instruksi), Memiliki kemauan dan keberanian dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi sekolah, f. Bersikap komunikatif dan menjadi motivator bagi staf guna mendorong pencapaian prestasi yang lebih baik, g. Memiliki kepekaan terhadap kondisi sekolah dan merasa bertanggung jawab atas ketidaksempurnaan yang terjadi, serta berupaya melakukan perbaikan, Berani mengoreksi kesalahan secara tegas dengan tetap bersikap bijaksana, serta tidak permisif terhadap tindakan yang menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Kepedulian dan komitmen terhadap tujuan dan cita-cita sekolah menjadi kunci utama dalam membangun institusi pendidikan yang berkualitas. Kepala sekolah juga harus memiliki sikap disiplin yang kuat, karena tanpa disiplin, efektivitas kepemimpinan akan berkurang. Selain itu, kepala sekolah perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu sekolah, baik melalui inovasi pendidikan maupun pengelolaan sumber daya manusia secara optimal.

Seorang kepala sekolah harus berani menghadapi permasalahan yang muncul di sekolah serta bertindak cepat dalam menyelesaikan kendala yang ada. Jika terjadi kesalahan dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah harus segera mengambil tindakan tegas dan bijaksana agar permasalahan dapat diselesaikan secara efektif. Menurut Rosdina (2015: 26), bahwa:

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen sekolah. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Sekolah yang bermutu akan menjadi daya tarik bagi *stakeholder* pendidikan, seperti orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru, dan masyarakat harus berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Keputusan-

keputusan strategis dalam manajemen pendidikan di tingkat sekolah harus melibatkan interaksi antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat sebagai stakeholder utama.

Lebih lanjut menurut Haris (2013: 17), bahwa “masyarakat sebagai *stakeholder* pendidikan memiliki kepentingan besar terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.”. Mutu sekolah merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berperan dalam pembangunan nasional. Dengan kata lain, masa depan bangsa Indonesia sangat bergantung pada kualitas pendidikan saat ini, dan pendidikan yang bermutu hanya dapat terwujud jika berlangsung di sekolah yang juga bermutu.

Untuk mencapai mutu sekolah yang tinggi, kepala sekolah harus berada di garis depan dalam memimpin dan menggerakkan seluruh komponen pendidikan. Kepala sekolah harus mampu mengkoordinasikan tenaga pendidik, staf, serta sarana dan prasarana yang tersedia agar semuanya dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa pengelolaan dan pemberdayaan yang tepat dari kepala sekolah, seluruh personel dan fasilitas yang ada di sekolah tidak akan memberikan manfaat maksimal. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang serupa dengan seorang manajer dalam sebuah perusahaan. Namun, tugas kepala sekolah lebih kompleks dibandingkan dengan manajer perusahaan, karena kepala sekolah tidak hanya mengelola sumber daya benda mati, tetapi juga mengelola sumber daya manusia yang memiliki pikiran, perasaan, keinginan, dan karakter yang beragam. Dengan demikian, kepala sekolah harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat dalam membangun sinergi dan motivasi di lingkungan sekolah.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan institusi pendidikan yang dipimpinnya.

Dengan kepemimpinan yang baik, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar, meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi akademik dan non-akademik yang lebih tinggi.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan sebuah sekolah. Kepala sekolah yang memiliki etika kepemimpinan yang baik tidak hanya akan meningkatkan kualitas manajemen sekolah, tetapi juga membentuk karakter yang positif di lingkungan sekolah.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki tanggung jawab, komitmen, kedisiplinan, sikap proaktif, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, kepala sekolah harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan staf dan stakeholder pendidikan lainnya agar visi dan misi sekolah dapat tercapai dengan baik.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki fleksibilitas dan inovasi dalam mengelola sekolah. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas dapat terus diwujudkan, tidak hanya untuk meningkatkan mutu sekolah tetapi juga untuk mencetak generasi bangsa yang unggul.

4. Budaya Disiplin

a. Budaya Sekolah dan Pentingnya Disiplin

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki budaya yang dipengaruhi oleh visi dan misi yang telah ditetapkan. Budaya sekolah sering kali dipandang hanya sebagai aturan yang diperuntukkan bagi peserta didik saja, sehingga tidak semua elemen di sekolah menjalankan budaya yang telah ditetapkan. Padahal, budaya sekolah seharusnya menjadi pedoman bagi seluruh komponen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas.

Salah satu aspek utama dalam budaya sekolah adalah disiplin. Disiplin dan sekolah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, layaknya dua sisi mata uang. Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar, unsur disiplin menjadi komponen yang sangat penting untuk menciptakan keteraturan dan keberhasilan proses pendidikan. Peserta didik diwajibkan untuk menaati tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah guna membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Beberapa ahli telah memberikan definisi mengenai disiplin, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mulyanto, dkk. (2006: 31) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline*, yang berakar dari kata *disciple*, yang berarti murid, pengikut, penganut, atau seseorang yang menerima pengajaran serta menyebarkan ajaran tersebut. Dalam konteks pendidikan, *discipline* dapat diartikan sebagai aturan yang harus diikuti, bidang ilmu yang dipelajari, ajaran, hukuman, atau norma-norma serta tata cara berperilaku. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa disiplin bertujuan untuk membentuk peserta didik agar dapat menaati peraturan yang berlaku. Apabila mereka melakukan tindakan yang melanggar kedisiplinan, maka akan dikenakan sanksi sebagai bentuk konsekuensi dan pembelajaran.
- 2) Jejen Musfah (2017: 14) mendefinisikan disiplin sebagai kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang. Definisi ini menekankan bahwa disiplin bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap peraturan yang diberlakukan secara eksternal, tetapi juga berasal dari kesadaran individu akan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Hodges dalam Avin Fadilla (1996: 8) menyatakan bahwa disiplin adalah sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan. Definisi ini menegaskan bahwa seseorang yang memiliki jiwa disiplin akan senantiasa mematuhi aturan

yang berlaku, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, maupun kehidupan pribadi. Selain itu, disiplin juga membawa manfaat bagi individu itu sendiri karena membantu dalam membangun kebiasaan positif dan meningkatkan produktivitas.

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan peserta didik akhirakhir ini telah melampaui batas kewajaran karena menjurus pada tindakan yang melanggar hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, serta berpotensi membawa dampak yang merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar jika perilaku tersebut dilakukan dalam rangka mencari identitas diri serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.

Dalam menanamkan disiplin, guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan, memberikan contoh, serta menerapkan pendekatan yang penuh kesabaran dan pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama dalam membentuk disiplin diri (*self-discipline*). Menurut Mulyasa (2009: 41), bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus melakukan beberapa hal, yaitu: “Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku yang positif, Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, Menggunakan aturan yang telah ditetapkan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.”

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam menanamkan kedisiplinan, terutama dalam proses belajar-mengajar. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Menurut Sardiman dalam Prasastha (2013: 17) menegaskan bahwa:

disiplin dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga suasana belajar-mengajar agar berjalan dengan lancar serta membantu menciptakan pribadi yang kuat bagi peserta didik. Disiplin mengajarkan anak untuk melakukan hal yang baik dan benar serta menghindari perbuatan yang tidak baik sehingga dapat menjadi investasi berharga bagi kehidupan mereka.

Winataputra dalam Mardia (2011: 26), menjelaskan bahwa disiplin perlu diajarkan kepada peserta didik dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, Disiplin perlu diajarkan, dipelajari, dan dihayati oleh peserta didik agar mereka mampu mendisiplinkan diri sendiri dan mengendalikan diri tanpa harus selalu diawasi oleh guru. *Kedua*, Disiplin telah diakui oleh para pakar sejak dahulu sebagai faktor utama dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. *Ketiga*, Tingkat ketaatan peserta didik yang tinggi terhadap aturan kelas, terutama jika ketaatan tersebut tumbuh dari kesadaran sendiri, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan. *Keempat*, Kebiasaan menaati aturan di kelas akan berdampak positif bagi kehidupan peserta didik di masyarakat, karena mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma dan peraturan sosial

Dari berbagai definisi dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan kesadaran individu dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan budaya disiplin kepada seluruh elemen di dalamnya. Dengan penerapan disiplin yang baik, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih tertib, efektif, dan berkualitas. Selain itu, disiplin yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal berharga bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

b. Etika Berkendara dan Pentingnya Budaya Keselamatan

Keselamatan di jalan raya sangat dipengaruhi oleh perilaku pengendara. Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan berkendara yang aman dan ramah adalah dengan menerapkan etika berkendara yang baik. Etika berkendara perlu diingatkan secara berkala karena manusia cenderung melupakan atau mengabaikan aturan yang sudah ada. Dengan pengingat yang konsisten, diharapkan semua pengendara dapat mematuhi peraturan dan menerapkan etika berkendara yang baik, amah, dan ramah.

Berkendara dengan etika yang baik bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan kewajiban sosial untuk menjaga keselamatan bersama. Berikut adalah beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan saat berkendara:

- 1) Selalu Patuhi Aturan Lalu Lintas. Pengendara wajib mengikuti semua peraturan lalu lintas, termasuk membatasi kecepatan, tidak menggunakan telepon seluler saat berkendara, serta menaati rambu dan marka jalan.
- 2) Menghormati Hak Pengguna Jalan Lain. Pejalan kaki dan pengendara lain juga memiliki hak yang harus dihormati. Memberikan prioritas kepada pejalan kaki, menggunakan lampu sein dengan jelas, serta memastikan komunikasi yang baik dengan pengguna jalan lain merupakan bentuk kepedulian dalam berkendara.
- 3) Hindari Berkendara dalam Pengaruh Zat Berbahaya. Mengemudi dalam kondisi mabuk atau di bawah pengaruh obat-obatan dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Jika dalam kondisi tidak layak berkendara, sebaiknya mencari alternatif transportasi yang lebih aman.
- 4) Menjaga Emosi Saat Berkendara. Berkendara dengan emosi yang stabil sangat penting untuk menghindari perilaku agresif di jalan. Menahan diri dari kemarahan dan tetap tenang dalam situasi sulit dapat mencegah kecelakaan dan konflik antar pengendara.
- 5) Perawatan Kendaraan Secara Rutin. Kendaraan yang terawat dengan baik dapat mengurangi risiko kecelakaan. Memeriksa kondisi rem, tekanan ban, serta sistem kendaraan lainnya sebelum bepergian adalah langkah preventif yang dapat meningkatkan keselamatan.
- 6) Membangun Kesadaran dan Pendidikan Keselamatan Berkendara. Keselamatan berkendara tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Kampanye keselamatan, seminar, dan pelatihan berkendara defensif merupakan metode yang

efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap keselamatan di jalan raya.

Dengan menerapkan etika berkendara yang baik dan sikap ramah di jalan, kita tidak hanya menjaga keselamatan diri sendiri tetapi juga menciptakan lingkungan lalu lintas yang lebih harmonis dan nyaman bagi semua pengguna jalan. Bersikap sabar, sopan, dan penuh kesadaran dalam berkendara akan membantu membangun budaya keselamatan yang lebih baik serta mengurangi risiko kecelakaan di jalan raya.

c. Budaya Disiplin dalam Pendidikan

Disiplin merupakan aspek penting dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Disiplin dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Jika aturan tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi atau konsekuensi yang diberikan sebagai bentuk pembelajaran.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ehiane (2014, 18) dalam jurnal internasional *Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria)* menunjukkan bahwa:

- 1) Lebih dari 70% responden setuju bahwa pengelolaan disiplin di sekolah berdampak pada prestasi akademik peserta didik.
- 2) Lebih dari 70% responden juga meyakini bahwa ketaatan terhadap manajemen waktu berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik.

Penelitian ini melibatkan 380 responden dari berbagai sekolah di Lagos, Nigeria, dan menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan erat dengan keberhasilan akademik siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki indikator yang jelas untuk menilai tingkat kedisiplinan peserta didik.

Indrawati (2013: 21) menyusun beberapa indikator yang dapat digunakan sekolah untuk menilai kedisiplinan peserta didik, antara lain:

- 1) Kehadiran dan keaktifan dalam presensi

- 2) Ketepatan waktu dalam masuk kelas atau sekolah.
- 3) Kerapihan dalam mengenakan seragam.
- 4) Partisipasi aktif dalam pembelajaran.
- 5) Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan kelas.

Banyak sekolah mampu mencetak peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, tetapi kurang memperhatikan pembentukan karakter disiplin. Hal ini dapat tercermin dari kebiasaan masyarakat yang masih kurang disiplin, seperti membuang sampah sembarangan atau datang terlambat ke kantor. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik agar mereka dapat membawa nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Malaikosa (2021: 15), bahwa “dunia pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mencetak lulusan yang unggul, baik dari sisi akademik maupun karakter. Namun, dalam praktiknya masih banyak tantangan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk membentuk manusia yang lebih baik.”

Sedangkan menurut Agussalim (2018: 34), bahwa “Sekolah memiliki peran besar dalam membimbing peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang luhur. Disiplin bukan hanya sekadar peraturan yang harus ditaati, tetapi juga merupakan keterampilan yang perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku”. Disiplin mencakup berbagai aspek seperti kepatuhan, keteraturan, dan kesetiaan terhadap aturan. Sumantri (2018: 19), menyatakan bahwa “disiplin adalah kebiasaan yang harus dilatih secara terus-menerus, meskipun pada awalnya tidak mudah untuk diterapkan. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupan mereka.”

Dengan disiplin yang baik, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, penanaman budaya disiplin sejak dini merupakan

investasi berharga dalam mencetak generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin dan etika berkendara adalah dua aspek penting dalam kehidupan yang perlu diterapkan dengan konsisten. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan berkontribusi langsung terhadap prestasi akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat, penerapan etika berkendara yang baik dapat meningkatkan keselamatan di jalan raya. Oleh karena itu, upaya membangun budaya disiplin dan kesadaran etika dalam berbagai aspek kehidupan harus dilakukan secara berkelanjutan demi menciptakan lingkungan yang lebih tertib, aman, dan harmonis.

d. Disiplin Peserta Didik

Disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai disiplin harus ditanamkan secara berkelanjutan agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang sukses dalam bidangnya umumnya memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, sedangkan mereka yang gagal sering kali disebabkan oleh kurangnya disiplin dalam menjalani kehidupan dan tanggung jawabnya.

Banyak ahli yang memberikan definisi disiplin sesuai dengan perspektif mereka. Menurut The Liang Gie dalam Imron (2011: 24), bahwa “disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana individu yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab”. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa disiplin bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga tentang membentuk kebiasaan hidup yang teratur dan selaras dengan norma yang berlaku.

Sementara itu, pengertian peserta didik menurut Hidayat (2019, 32) adalah :

individu yang masih dalam tahap perkembangan dan membutuhkan bimbingan, arahan, serta pendidikan dari orang lain agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dewasa. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu dibimbing untuk memahami nilai-nilai kedisiplinan agar dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, baik sebagai makhluk Tuhan, warga negara, anggota masyarakat, maupun pribadi yang mandiri.

e. Menyusun Rencana Disiplin Peserta Didik

Menurut Eka Prihatin, dalam menyusun rencana disiplin peserta didik, sekolah perlu mengikuti beberapa langkah penting agar penerapan disiplin dapat berjalan dengan efektif. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- 1) Pelibatan Seluruh Elemen Sekolah Penyusunan rancangan disiplin harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, staf administrasi, wakil peserta didik, dan perwakilan orang tua. Dengan melibatkan mereka, diharapkan semua pihak merasa memiliki tanggung jawab dalam memastikan kelancaran pelaksanaannya.
- 2) Keselarasan dengan Misi dan Tujuan Sekolah Rancangan disiplin harus selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Artinya, aturan yang disusun harus mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam lingkungan sekolah.
- 3) Penyusunan Peraturan yang Jelas Peraturan yang dirancang harus mencantumkan daftar perilaku yang dilarang serta sanksi yang diberlakukan. Sanksi yang diterapkan harus bersifat mendidik dan disepakati oleh semua pihak, baik peserta didik, guru, maupun orang tua. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.
- 4) Sosialisasi Peraturan Peraturan yang telah disepakati harus disebarluaskan melalui berbagai media, seperti rapat, surat pemberitahuan, atau majalah sekolah. Dengan demikian, seluruh pihak terkait dapat memahami dan menerapkan aturan yang telah ditetapkan.

Setiap kebijakan yang akan diterapkan di sekolah memerlukan perencanaan yang matang agar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini juga berlaku dalam implementasi budaya disiplin di lingkungan sekolah. Perencanaan yang baik akan mempermudah kepala sekolah dalam mengambil keputusan strategis terkait kedisiplinan peserta didik.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan tata tertib dan budaya disiplin sekolah harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai elemen sekolah, termasuk guru, staf administratif, dan orang tua peserta didik. Tata tertib yang telah disusun perlu dikomunikasikan dengan jelas dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti melalui buku tata tertib, rapat sosialisasi, atau surat edaran. Dengan demikian, semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan dapat bekerja sama dalam menegakkan disiplin di lingkungan sekolah.

f. Upaya yang dilakukan Sekolah untuk Mendisiplinkan Peserta Didik

Membentuk jiwa dan sikap disiplin dalam diri peserta didik bukanlah hal yang mudah. Hingga saat ini, masih banyak ditemukan perilaku indisipliner yang dilakukan oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Beberapa contoh pelanggaran yang sering terjadi meliputi bolos sekolah, merokok, tidak mengerjakan tugas, serta membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dan menanamkan kedisiplinan secara efektif.

Berikut menurut Musfah (2017: 23) ada beberapa cara yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk membentuk sikap disiplin peserta didik:

- 1) Membuat Tata Tertib yang Jelas dan Menyeluruh Tata tertib yang dibuat harus jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, mencakup aturan yang harus ditaati serta sanksi yang akan diberikan apabila terjadi pelanggaran. Setiap aturan yang disusun harus disosialisasikan dengan

baik kepada peserta didik agar mereka memahami tujuan dari peraturan tersebut.

- 2) Menerapkan Sanksi bagi Setiap Pelanggaran Sanksi yang diberikan harus bersifat mendidik dan diterapkan secara konsisten. Pada tahap awal, sanksi bertujuan untuk mengajarkan peserta didik mengenai pentingnya disiplin. Seiring waktu, diharapkan mereka menjalankan kedisiplinan bukan karena takut akan hukuman, tetapi karena menyadari pentingnya disiplin dalam mencapai keberhasilan dan prestasi.
- 3) Menciptakan Keteladanan dari Pihak Sekolah Kepala sekolah, guru, dan staf administrasi harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan disiplin. Keteladanan ini dapat ditunjukkan melalui berbagai tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menggunakan waktu secara efektif, dan menunjukkan sikap profesional dalam bekerja. Dengan adanya keteladanan, peserta didik akan lebih mudah meniru dan menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan mereka.
- 4) Menyediakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Beragam Kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik dapat menjadi sarana untuk menyalurkan energi mereka ke arah yang positif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman serta nilai-nilai yang mungkin tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas.
- 5) Menyediakan Tempat Ibadah yang Bersih dan Nyaman Tempat ibadah yang nyaman dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain digunakan untuk kegiatan ibadah, tempat ini juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan motivasi berbasis nilai-nilai agama. Dengan ketenangan batin yang diperoleh melalui kegiatan keagamaan, peserta didik diharapkan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menjaga kedisiplinan.
- 6) Mengadakan Dialog Terprogram dengan Wali Murid Dialog antara pihak sekolah dan wali murid sangat penting, terutama bagi peserta

didik yang sering melanggar tata tertib atau mengalami penurunan prestasi akademik. Melalui komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam membimbing peserta didik agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Selain langkah-langkah di atas, terdapat beberapa strategi tambahan yang dapat diterapkan dalam upaya mendisiplinkan peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Eka Prihatin (2011: 22), antara lain:

Pertama, Memberikan penghargaan kepada guru, karyawan, dan peserta didik yang berperilaku disiplin, baik secara individu maupun kelompok. Penghargaan ini dapat berupa piagam atau pengumuman dalam acara tertentu. *Kedua*, Melibatkan OSIS dalam pengawasan disiplin. Sering kali, peserta didik lebih mudah menerima teguran atau arahan dari teman sebaya dibandingkan dari guru. *Ketiga*, Melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan dengan mengunjungi kelas secara berkala. *Keempat*, Membuat daftar peserta didik yang bermasalah (peta peserta didik) agar mereka mendapatkan pembinaan khusus.

Penerapan strategi-strategi di atas akan lebih mudah dilakukan apabila terdapat komitmen kuat dari seluruh elemen sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik. Selain itu, diperlukan sistem pengawasan yang ketat serta evaluasi yang berkesinambungan untuk menilai efektivitas langkah-langkah yang telah diterapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana perubahan perilaku peserta didik setelah strategi tersebut dijalankan.

5. Disiplin di Jalan Raya

Kedisiplinan dalam berlalu lintas merupakan bentuk tanggung jawab individu terhadap peraturan dan norma yang berlaku di jalan raya. Hal ini mencerminkan kesadaran individu yang terbentuk melalui proses pembelajaran dari lingkungan sosialnya, sehingga perilaku disiplin dapat menciptakan suasana berlalu lintas yang aman, tertib, terkendali, dan berbasis budaya ramah di jalan raya. Kesadaran akan disiplin berlalu lintas perlu ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Salah satu langkah positif dalam membentuk kesadaran ini adalah melalui integrasi

kurikulum lalu lintas di sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pelajar mengenai pentingnya kehati-hatian di jalan raya.

Menurut Fatnanta dalam Wardana (2009: 17), disiplin berlalu lintas dapat dilihat dari empat aspek utama, yaitu:

- a. Pemahaman terhadap peraturan lalu lintas yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UU LLAJ), yang menjadi pedoman bagi pengendara saat berada di jalan raya. Undang-undang ini memuat ketentuan mengenai hak dan kewajiban pengguna jalan, serta larangan-larangan yang harus dipatuhi.
- b. Tanggung jawab atas keselamatan diri sendiri dan orang lain, yang dapat terwujud dengan sikap saling menghargai sesama pengguna jalan serta menerapkan prinsip kehati-hatian dalam berkendara.
- c. Kehati-hatian dalam berkendara, yang meliputi kesiapan mental, fisik, dan konsentrasi saat mengemudi agar tidak lengah terhadap kondisi jalan dan lingkungan sekitar.
- d. Kesiapan diri dan kondisi kendaraan, yang mencakup pemeriksaan rutin kendaraan guna memastikan keamanannya sebelum digunakan di jalan raya, sebagaimana diatur dalam Pasal 48 UU LLAJ mengenai persyaratan teknis dan laik jalan kendaraan bermotor.

Disiplin dalam berlalu lintas dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti pengetahuan mengenai peraturan lalu lintas serta kesadaran akan dampak pelanggaran yang dapat berujung pada kecelakaan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar individu, seperti ketersediaan sarana dan prasarana lalu lintas, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, serta peran polisi lalu lintas dalam menegakkan aturan sebagaimana diatur dalam Pasal 260 UU LLAJ tentang kewenangan kepolisian dalam pengawasan dan penindakan pelanggaran lalu lintas.

Disiplin berlalu lintas dapat dibentuk berdasarkan konsep adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*),

dan pemeliharaan pola budaya (*latency*). Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian diri individu terhadap perintah dan larangan dalam UU LLAJ. Tujuan yang ingin dicapai adalah terciptanya keselamatan, keamanan, ketertiban, dan kelancaran dalam berlalu lintas yang berbasis budaya ramah di jalan raya.

D. Landasan Kebijakan

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan disiplin berlalu lintas yang berbasis budaya ramah berkendara di jalan raya, diperlukan kebijakan yang mengatur serta mengarahkan perilaku pengguna jalan. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan keselamatan, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya etika berlalu lintas yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan lalu lintas harus disusun dengan mempertimbangkan aspek hukum, pendidikan, serta peran berbagai pihak dalam mewujudkan sistem transportasi yang aman dan berkelanjutan.

1. Landasan Kebijakan Berlalu Lintas di Jalan Raya

Kebijakan lalu lintas sebagai upaya peningkatan kesadaran, disiplin, dan budaya ramah di jalan raya dilakukan dengan mengklasifikasikan berbagai pelanggaran lalu lintas ke dalam kategori yang serupa serta memberikan layanan edukasi dan sanksi yang sesuai, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa. Dengan mengonfigurasi kebijakan lalu lintas, Lalu Lintas dan Angkutan Jalan berperan dalam mendukung pembangunan serta integrasi nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Peningkatan kesadaran berlalu lintas di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat, di antaranya:

- a. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang mengatur hak dan kewajiban pengguna jalan, persyaratan teknis kendaraan, serta sanksi bagi pelanggaran lalu lintas.

- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pendidikan karakter, termasuk kesadaran berlalu lintas bagi pelajar.
- c. Permendikbud RI Nomor 162 Tahun 2021, yang mengatur kurikulum pendidikan dan peran pendidik dalam membentuk disiplin berlalu lintas bagi peserta didik.
- d. Peraturan terkait pendidik dan tenaga kependidikan, yang memberikan panduan bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan berlalu lintas.
- e. Pengelolaan sarana dan prasarana serta alokasi anggaran, yang mendukung penerapan disiplin berlalu lintas berbasis budaya ramah berkendara di jalan raya.

Kebijakan ini dikembangkan untuk memberikan pedoman yang jelas bagi pelajar dan mahasiswa dalam berperilaku di jalan raya, serta mendukung pengembangan ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan otonomi daerah melalui sistem lalu lintas yang aman dan teratur.

2. Penerapan Kebijakan dan Nilai-Nilai Karakter dalam Disiplin Berlalu Lintas

Untuk menerapkan kebijakan lalu lintas yang efektif, dilakukan langkah-langkah berikut:

- a. Konfigurasi pengklasifikasi lalu lintas: Mengidentifikasi dan memilah berbagai jenis lalu lintas berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.
- b. Penetapan perilaku lalu lintas: Menyediakan layanan yang berbeda untuk berbagai jenis lalu lintas guna memastikan keamanan dan kelancaran perjalanan.
- c. Penguatan regulasi: Menghubungkan aturan klasifikasi lalu lintas dengan kebijakan lalu lintas yang berlaku.
- d. Implementasi kebijakan lalu lintas: Menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan guna mengurangi kemacetan serta meningkatkan disiplin berlalu lintas.



Gambar 2.1 Penerapan Kebijakan Lalu Lintas

Untuk mengklasifikasikan lalu lintas, beberapa hal perlu diperhatikan:

- a. Nama pengklasifikasi lalu lintas. Pengklasifikasi lalu lintas harus dikaitkan dengan perilaku lalu lintas. Perintah pengklasifikasi lalu lintas dapat digunakan untuk menetapkan kategori lalu lintas yang sesuai.
- b. Aturan klasifikasi lalu lintas. Dalam menetapkan aturan klasifikasi lalu lintas, perintah *if-match* dapat digunakan. Perangkat mendukung berbagai aturan klasifikasi lalu lintas, termasuk:
 - 1) Aturan lapisan tautan (*Layer 2*),
 - 2) Aturan lapisan jaringan (*Layer 3*),
 - 3) Aturan ACL (*Access Control List*).
- c. Kesadaran dan perilaku berlalu lintas yang baik. Kesadaran dan perilaku berlalu lintas yang baik merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara. Hal ini penting untuk mencegah kecelakaan dan memastikan keselamatan semua pengguna jalan.
- d. Tingkat kesadaran berlalu lintas di Indonesia. Kesadaran dan kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas masih rendah. Banyak pelanggaran yang terjadi, seperti menerobos lampu merah, berbelok sembarangan, dan menggunakan ponsel saat berkendara.
- e. Dampak dari pelanggaran lalu lintas. Tingginya pelanggaran lalu lintas berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah kecelakaan. Data dari Kementerian Perhubungan pada tahun 2019 mencatat 108.916 kecelakaan lalu lintas dengan korban meninggal sebanyak 27.022 orang.
- f. Upaya meningkatkan kesadaran berlalu lintas. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran berlalu lintas meliputi:
 - 1) Menggunakan helm saat berkendara motor,

- 2) Mematuhi rambu-rambu lalu lintas,
 - 3) Tidak menggunakan ponsel saat berkendara.
- g. Peran pelajar dan mahasiswa dalam keselamatan lalu lintas. Peneliti mengupayakan keterlibatan pelajar dan mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran akan keselamatan berlalu lintas. Dengan banyaknya kasus kecelakaan dan rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat, mereka diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan edukasi.
- h. Sosialisasi keselamatan lalu lintas. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai media, termasuk media elektronik, cetak, dan media sosial untuk menyebarkan pesan tentang disiplin dan keselamatan berlalu lintas.
- i. Peran sebagai Narasumber. Peneliti sering menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan edukasi yang melibatkan pelajar dan mahasiswa. Setiap narasumber memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang pentingnya keselamatan berlalu lintas, yang dapat memberikan pemahaman luas kepada masyarakat.
- j. Penyampaian contoh nyata untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Peneliti menyajikan contoh nyata kecelakaan lalu lintas yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya mematuhi aturan lalu lintas.
- k. Peningkatan kesadaran diri dalam berlalu lintas. Kesadaran diri dalam berlalu lintas dapat ditingkatkan dengan:
- 1) Memahami peraturan lalu lintas yang berlaku,
 - 2) Menyadari risiko dari melanggar peraturan,
 - 3) Mengikuti program keselamatan lalu lintas yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun komunitas masyarakat.

Nilai Karakter perlu diupayakan untuk dikembangkan bagi pelajar Indonesia, khususnya yang berdomisili di Kotamadya Cirebon, sebagai berikut:

- a. Nilai Nasionalisme Nasionalisme mencerminkan loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara, mencakup:
- 1) Cinta tanah air,

- 2) Penghargaan terhadap sejarah dan budaya,
 - 3) Kesadaran akan tanggung jawab terhadap masa depan negara.
- b. Nilai Religius Nilai religius berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan memiliki sifat suci. Nilai ini juga tercermin dalam sila pertama Pancasila dan menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai ajaran agama.
- c. Nilai Integritas Nilai integritas mencakup:
- 1) Kejujuran,
 - 2) Tanggung jawab,
 - 3) Kedisiplinan.
- d. Nilai Kemandirian Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Aspek kemandirian meliputi:
- 1) Kebebasan,
 - 2) Inisiatif,
 - 3) Rasa percaya diri,
 - 4) Kontrol diri,
 - 5) Ketegasan diri,
 - 6) Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- e. Nilai Gotong Royong Gotong royong mencerminkan nilai-nilai berikut:
- 1) Kebersamaan, yakni membangun solidaritas sosial,
 - 2) Persatuan, yakni mempererat hubungan antar anggota masyarakat,
 - 3) Rela berkorban, yakni berkontribusi dengan waktu, tenaga, dan pikiran,
 - 4) Tolong-menolong, yakni kesediaan untuk membantu sesama,
 - 5) Sosialisasi, yakni menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial.
- Gotong royong adalah prinsip yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Kata "gotong" berarti mengangkat, sementara "royong" berarti bersama-sama. Oleh karena itu, semangat gotong royong harus terus dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.
- Dengan penerapan kebijakan yang tepat dan berbasis budaya ramah berkendara, diharapkan tingkat disiplin berlalu lintas di Indonesia dapat

meningkat, sehingga menciptakan lingkungan berkendara yang lebih aman, tertib, dan nyaman bagi semua pengguna jalan.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan peserta didik merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk dan menerapkan kebijakan yang mendukung peningkatan kedisiplinan peserta didik. Salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian adalah kedisiplinan peserta didik berbasis budaya ramah di jalan. Dalam konteks ini, kepala sekolah diharapkan mampu menerapkan strategi manajemen yang efektif agar peserta didik tidak hanya disiplin di lingkungan sekolah tetapi juga di ruang publik, khususnya saat berada di jalan raya.

Penelitian mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas disiplin peserta didik berbasis budaya ramah di jalan masih terbatas. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar teori serta sebagai bahan perbandingan untuk memahami bagaimana manajemen kepala sekolah dapat berkontribusi dalam menciptakan kedisiplinan peserta didik yang lebih luas. Kajian Penelitian Terdahulu, sebagai berikut:

1. Wafi, A. (2017). *Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Manaratul Islam Cilandak Jakarta Selatan*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan budaya disiplin peserta didik di MA Manaratul Islam dan pandangan peserta didik terhadap pelaksanaan tersebut. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin di kalangan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh kepala sekolah MA Manaratul Islam dalam meningkatkan budaya disiplin peserta didik sudah cukup baik dan bervariasi. Strategi

tersebut meliputi: Memberikan teladan kepada peserta didik agar mereka dapat mencontoh perilaku disiplin., Secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk mematuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah., Bekerja sama dengan guru-guru untuk mengawasi tingkah laku peserta didik., Menyelenggarakan kegiatan tadarus Al-Qur'an dan sholat zuhur berjamaah yang bertujuan menanamkan kedisiplinan dalam diri setiap peserta didik., Mengumpulkan telepon genggam peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk mencegah gangguan. Meskipun strategistrategi tersebut telah diterapkan, masih ditemukan peserta didik yang melanggar tata tertib peraturan. Beberapa pelanggaran yang terus menerus terjadi antara lain keterlambatan datang ke sekolah dan berpakaian tidak sesuai dengan peraturan. Kesimpulannya Kepala sekolah MA Manaratul Islam sebaiknya mengikutsertakan peserta didik dalam pembuatan tata tertib peraturan. Selain itu, pemberian penghargaan bagi peserta didik yang disiplin dan kerja sama dengan OSIS untuk pengawasan pelaksanaan kedisiplinan dapat meningkatkan efektivitas strategi yang diterapkan.

2. Ashanti, (2015), *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 17*

Prambanan Klaten Jawa Tengah, Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 17

Prambanan Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 17 Prambanan Klaten serta strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan guru sudah baik, namun kedisiplinan siswa masih rendah. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru meliputi memberikan teladan kedisiplinan, menegur guru yang tidak disiplin, melakukan evaluasi kerja melalui rapat koordinasi, dan melakukan Penilaian Kinerja Guru (PKG). Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, strategi yang diterapkan antara lain pemberian teguran, sanksi, motivasi, pemanggilan wali siswa, dan

komunikasi langsung dengan siswa yang bermasalah. Kesimpulannya, bahwa Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah melalui memberikan teladan kedisiplinan, menegur guru yang melakukan ketidakdisiplinan, melakukan evaluasi kerja dengan memberikan kritik, saran dan motivasi pada forum rapat koordinasi guru dan karyawan dan melakukan Penilaian Kinerja Guru (PKG). Strategi tersebut teori Reisman and Payne merupakan strategi natural and logical consequences dan values clarification merupakan strategi yang dilakukan kepala sekolah dengan mengarahkan bawahannya untuk membangun pribadi dan perilaku yang lebih baik dan kepala sekolah juga membantu tenaga kependidikan untuk mengamalkan nilai-nilai yang ketaatan di dalam lingkungan sekolah. Sedangkan strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pemberian teguran kepada siswa yang melanggar peraturan, memberikan sanksi, memotivasi kepada semua siswa, pemanggilan wali siswa, jika siswa melanggar peraturan secara berturut-turut, dan mengajak berbicara atau sharing kepada siswa yang sering mempunyai masalah, hal ini menurut Reisman and Payne assertive discipline dan communication skills, dalam teori ini kepala sekolah berusaha mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah kepala sekolah berusaha melakukan komunikasi yang baik dengan siswa untuk mencari sebuah solusi.

3. Ansori, S. dkk. (2021), Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger. *Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, Volume 10, Nomor 1*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi atau taktik yang digunakan oleh kepala sekolah dalam menjalankan program-program yang telah dirancang untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MA Al-Ijtihad Danger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan teori kedisiplinan yang dikemukakan oleh Reisman dan Payne dalam E. Mulyasa, yang meliputi: Konsep diri (*self-concept*), Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), Konsekuensi logis dan alami (*natural*

and logical consequences), Klarifikasi nilai (*values clarification*), Analisis transaksional (*transactional analysis*), Terapi realitas (*reality therapy*), Disiplin asertif (*assertive discipline*), Modifikasi perilaku (*behavior modification*), Tantangan kedisiplinan (*dare to discipline*). Namun, terdapat masalah dalam penerapan kedisiplinan tersebut, yaitu adanya kasus DO (Drop Out) yang dilakukan oleh kepala sekolah tanpa adanya pembinaan terlebih dahulu bagi peserta didik yang melanggar. Kesimpulannya, bahwa Kepala sekolah telah menerapkan strategi kedisiplinan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Reisman dan Payne dalam E. Mulyasa. Namun, perlu adanya pembinaan yang lebih intensif bagi peserta didik yang melanggar peraturan agar tidak terjadi DO tanpa proses pembinaan terlebih dahulu.

4. Lutfi, D. S. (2020), Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Peserta Didik di MAN Kota Batu. *Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang*.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin. Peserta didik memerlukan manajemen yang tepat agar bisa membuat budaya disiplin yang benar-benar melekat dalam menjadi sebuah karakter pada masing individu. Manajemen kepala sekolah sangat berperan penting dalam keberhasilan membuat budaya disiplin.

Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dengan rumusan masalah yang diangkat peneliti juga terdapat perbedaan variabel yang pada focus penelitian pada penelitian ini strategi kepemimpinan kepala sekolah juga pandangan peserta didik terhadap pelaksanaan budaya disiplin sedangkan pada penelitian peneliti mengacu bagaimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan dampak keberhasilan budaya disiplin tersebut.

5. Anggaraeni, L. D. (2017), Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Universitas Muhammadiyah Surabaya*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri 09 Mandonga Kota

Kendari. Fokus utama penelitian adalah bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah dapat mempengaruhi dan menentukan kemajuan sekolah melalui strategi kepemimpinannya dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Hasil Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, antara lain: *pertama*, Bimbingan dan Konseling, yaitu Kepala sekolah memberikan nasihat dan motivasi mengenai cara belajar yang efektif kepada siswa. *Kedua*, Pengumpulan Data Nilai Siswa, yakni: Kepala sekolah mengumpulkan data nilai siswa sebagai bentuk perhatian dan kontrol terhadap perkembangan akademik mereka. *Ketiga*, Diagnosis Data Siswa: Kepala sekolah melakukan analisis terhadap data siswa untuk menggali informasi yang diperlukan dalam upaya peningkatan prestasi belajar. *Keempat*, Prognosis melalui Program Terencana, yakni Kepala sekolah merancang program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti bimbingan belajar tambahan, kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan kelompok belajar, dan program pendampingan bagi keluarga yang bermasalah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah yang efektif, meliputi bimbingan dan konseling, pengumpulan dan analisis data nilai siswa, serta perancangan program terencana sesuai kebutuhan siswa, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri 09 Mandonga Kota Kendari. Penerapan strategi-strategi tersebut secara komprehensif dan berkesinambungan berperan signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

6. Sultoni, (2009), Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang sehat di SMP 1 Al-Matiin Kampung Sawah Ciputat”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Berdasarkan analisis data mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat didapatkn bahwa peran yang dijalankan oleh kepala sekolah dengan menanamkan kepercayaan diri pada pribadi murid, memberikan perhatian, dan memberikan bimbingan telah berjalan dengan baik 2) Kurangnya dukungan dari orang tua wali kepada murid sehingga

mengakibatkan keterlambatan datang ke sekolah bagi peserta didik yang rumahnya jauh dari sekolah

7. Handayani, N. (2014), Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan di SMP Negeri Margoyasan Yogyakarta.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah kepada dewan guru tidak konsisten dan tetap penerapannya berbasis penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan 2) Implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah kepada peserta didik berbasis penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi tersebut yang berasal dari luar diri individu. Penerapan unsur disiplin sudah konsisten dan tetap untuk peserta didik. 3) Penerapan hukuman dan penghargaan bagi peserta didik di sekolah berupa pembinaan-pembinaan. Maka kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah bersifat demokratis.

8. Amirudin, N. (2012). Manajemen Kepala sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 16 Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 16 Surakarta adalah: 1) a. Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan peserta didik (stakeholder) baik pada waktu masuk sekolah, pulang sekolah, maupun dalam proses belajar mengajar 2) Mengembangkan budaya akhlak yang baik (akhlakul karimah) pada segenap warga sekolah (stakeholder) berbasis keteladanan. 3) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dengan penambahan jam khusus untuk tadarus AlQur'an dan shalat Dhuha.

Dari uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya dengan kelima penelitian yang dilakukan tersebut adalah fokus penelitiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang manajemen-manajemen yang dilakukan kepala sekolah tentang

pelaksanaan disiplin. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan waktu yang berbeda. Kemudian persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut di atas, juga terdapat pada fokus dan kajian penelitiannya yang lebih menekankan pada upaya-upaya konkret dari kepala sekolah tersebut terhadap peningkatan kedisiplinan melalui budaya ramah di jalan sebagaimana fokus kajian dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan waktu penelitian. Meskipun ada referensi yang mirip dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, namun menurut pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang membahas tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin peserta didik berbasis budaya ramah di jalan.. Dari penelitian-penelitian di atas, maka dapat dipetakan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan dalam kategori baru dan belum pernah dilakukan.

9. Septiany (2022), Analisa Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Pada Peningkatan Disiplin Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Jambi, *jurnal Science Education and Educational Journal (SJEE)*, Volume 6, Nomor 1.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Fokus utama penelitian adalah bagaimana kepala sekolah sebagai manajer mampu mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada di sekolah untuk menciptakan budaya disiplin yang baik di kalangan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan beberapa keterampilan manajerial untuk meningkatkan disiplin siswa, antara lain: Perencanaan: Kepala sekolah merencanakan program-program yang bertujuan meningkatkan kedisiplinan siswa, termasuk penyusunan aturan dan tata tertib yang jelas., Pengorganisasian: Mengorganisir sumber daya manusia dan fasilitas sekolah untuk mendukung implementasi program disiplin, termasuk pembentukan tim atau komite disiplin., Pengarahan: Memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dan staf dalam pelaksanaan program disiplin, serta memotivasi siswa untuk mematuhi aturan yang ditetapkan., Pengendalian: Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan

program disiplin, serta mengambil tindakan korektif jika diperlukan untuk memastikan efektivitas program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, berperan signifikan dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Penerapan keterampilan manajerial yang efektif oleh kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung terciptanya budaya disiplin yang baik di kalangan siswa.

10. Arifin, Zainal, (2023), Kontrol Sosial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik di SMAN 4 Bantaeng. *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan Vol. 10, Nomor 1, Maret 2023*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk kontrol sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMAN 4 Bantaeng terdiri dari: a) Kontrol sosial secara persuasif dan b) Kontrol sosial secara koersif. 2) Kendala yang dialami kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu: a) Faktor keluarga, b) Faktor teman sebaya, dan c) Faktor kebiasaan peserta didik. Hal tersebut dapat menjadi pijakan peneliti dalam melaksanakan penelitian kaitannya dengan kontrol sosial yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin peserta didik dalam budaya ramah di jalan saat berkendara.

11. Rismawati, (2023), Strategi Kepala Sekolah dalam peningkatan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 2 Plandaan Jombang, *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa Vol.1, No.4*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 2 Plandaan, Jombang, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, antara lain: Penyusunan Tata Tertib, yakni Membuat aturan

yang harus ditaati oleh semua siswa, dengan harapan dapat menumbuhkan sikap disiplin. Pemberian Nasihat, yakni Bekerja sama dengan guru dan wali murid dalam memberikan nasihat kepada peserta didik terkait pentingnya kedisiplinan, Penerapan Sanksi dan Penghargaan, yakni Memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib, seperti membersihkan fasilitas sekolah atau skorsing, serta memberikan penghargaan bagi yang berprestasi. Teladan dari Kepala Sekolah dan Guru, yakni Kepala sekolah dan guru berusaha menjadi contoh sikap disiplin yang dapat ditiru oleh peserta didik. Kendala yang Dihadapi: Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi ini meliputi: Kurangnya Kesadaran Siswa: Masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya kedisiplinan, sehingga cenderung melanggar aturan, Latar Belakang Siswa: Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung penerapan sikap disiplin. Kesimpulannya, bahwa Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah, seperti penyusunan tata tertib, pemberian nasihat, penerapan sanksi dan penghargaan, serta teladan dari kepala sekolah dan guru, efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Namun, keberhasilan strategi ini masih terhambat oleh kurangnya kesadaran siswa dan faktor latar belakang mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan.

12. Matondang, (2024), Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru, *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains dan Terapan, Volume 3 Nomor 1*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, memberikan teladan yang baik, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dapat meningkatkan kedisiplinan guru.

Selain itu, komunikasi efektif antara kepala sekolah dan guru serta pemberian penghargaan dan sanksi yang adil juga berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif berperan signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Dengan menerapkan strategi kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan budaya kerja yang disiplin dan profesional di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama mengkaji manajemen kepala sekolah dalam pelaksanaan disiplin peserta didik. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga menyoroti strategi konkret yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang sejalan dengan fokus penelitian ini.

Namun, terdapat beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada lokasi dan waktu penelitian yang berbeda, serta pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin peserta didik melalui pendekatan berbasis *budaya ramah di jalan*, sebuah aspek yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

Meskipun terdapat beberapa referensi yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, berdasarkan pengetahuan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin peserta didik berbasis budaya ramah di jalan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian baru yang menawarkan perspektif serta kontribusi akademik yang unik dalam kajian manajemen pendidikan.